

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM**

**MENGATASI PERILAKU SISWI TOMBOI**

**DI SMKN 1 REJANG LEBONG**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 (S1)



**OLEH :**

**FUTRI HAWANI SIAGIAN**

**NIM: 20641018**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : Pengajuan Skripsi  
Kepada

Yth . Fakultas tarbiyah Islam Negeri (IAIN) Curup  
Di-  
Curup  
Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

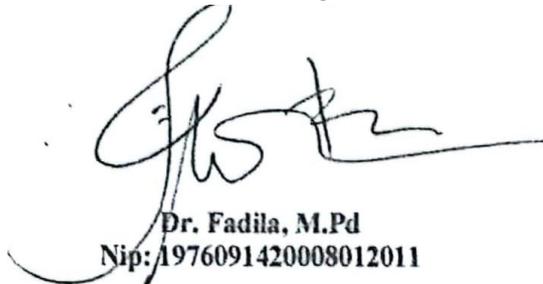
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara futri hawani siagian mahasiswa (IAIN) CURUP yang berjudul “upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong” sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah institut agama islam negeri (IAIN CURUP)

Demikian permohonan ini kami ajukan Terima kasih

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

curup .....2024

Pembimbing I



**Dr. Fadila, M.Pd**  
Nip: 1976091420008012011

Pembimbing II



**Febyiansyah, M.Pd**  
Nip: 199002042019031006

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Putri Hawani Siagian

Nim : 20641018

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : bimbingan konseling pendidikan agama islam

Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi  
Perilaku Siswi Tomboy di SMKN 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat perbah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman dan saksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianj pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Cutup. 1a Nupin2024



Nim : 2641018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 952 /In. 34/I/FT/PP.00.9 /07/ 2024

Nama : **FUTRI HAWANI SIAGIAN**  
NIM : **20641018**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**  
Judul : **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswi Tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong**

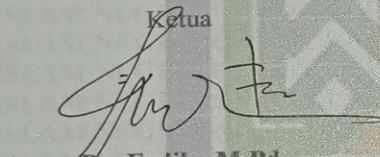
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Senin, 01 Juli 2024**  
Pukul : **11.00-12.30 WIB**  
Tempat : **Fakultas Tarbiyah Ruang 2**

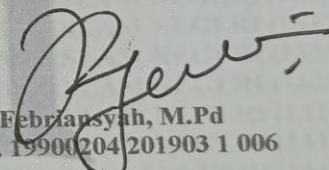
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

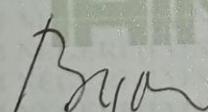
Ketua

  
**Dr. Fadila, M.Pd**  
NIP. 19760914 200080 12 011

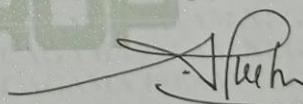
Sekretaris

  
**Febriansyah, M.Pd**  
NIP. 19900204 201903 1 006

Penguji I

  
**Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons**  
NIP. 19670424 199203 1 003

Penguji II

  
**Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum**  
NIP. 19811020 200604 1 002



**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19740291 200003 1 003

## KATA PENGANTAR



*Assalammu 'alaikum, Wr. Wb.*

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan dan menyampaikan petunjuk yang benar. Dan kepada keluarganya, para sahabat serta pengikutnya semoga tetap mendapatkan kesejahteraan dari Allah Ta'ala. Aamiin.

Alhamdulillahirobil alamin, atas izin Allah dan doa serta usaha akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, memang tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, berkat rahmat Allah SWT semua kesulitan itu bisa saya hadapi dengan baik, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan karena telah memberikan kesehatan, kemampuan berpikir dan berkat kerja keras penulis, doa dari orang-orang tersayang, beserta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd. I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Prodi sekaligus pembimbing II saya.
7. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan dan memotivasi selama masa perkuliahan hingga selesai.
8. Ibu Dr. Fadila, M.Pd.selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen IAIN Curup yang telah mengajarkan banyak ilmu selama masa perkuliahan penulis.

Akhirnya dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan kata maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT penulis memohon Ridho-Nya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga menjadi nilai pahala di sisi-Nya. Aamiin Yaa Robbal'aalamiin.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

Curup, Mei 2024

Penulis

Futri Hawani Siagian

NIM.20641018

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, dan sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Timi Siagian dan Ibundaku yang sangat aku sayangi Salimah Dalimuthe terima kasih telah membesarkan, mendidik, yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan moral dan moril, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah berhenti sampai saat ini.
2. Teruntuk diriku sendiri terimakasih selama ini sudah mau melewati setiap masalah dan kuat untuk melanjutkan skripsi ini sampai selesai walaupun jauh dari orang tua tetap kuat untuk mengangkat derajat kedua orang tuaku yang menunggu kesuksehan anaknya sekali lagi terimakasih untuk diriku sendiri.
3. Saudaraku Rahmat Hidayat, Yulan Masitoh, Surya Bakti, dan Ilham Permata Kusuma terima kasih sudah memberikan semangat serta dukungan yang tiada henti dalam keberhasilan studiku.
4. Panutanku Dr. Ustadz Yusefri, M.Ag dan Umi Sri Whidayati, M.Hi dan untuk ante Sulinda, S.Pd terimakasih banyak sudah memberiku dukungan serta motivasi dan terimakasih sudah membantu saya dalam perkuliahan dari awal masuk kuliah sampai akhir kuliahku.
5. Kedua dosen pembimbing Ibu Dr. Fadilah, M.Pd dan Bapak Febriansyah M.Pd yang sudah membimbing dan memberikan saran selama ini, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan, semoga bermanfaat untuk mencapai masa depan yang jauh lebih indah.

7. Teruntuk adik dan teman ku yang mau kurepotkan dalam pembembutana skripsi ku dela ani yunita, eva febrianti terimakasih sudah membantu skripsi sehingga bisa terselesaikan.
8. Untuk teman seperjuanganku, Dina Yunirati, Ayu Onedyra, Dita Suci Ramadani, Dias Herlina, Anisa Khairina, Eggi Regina Putri, feri andikaterima kasih selalu mendukung di setiap langkah dan perjuanganku.
9. Untuk temen ppl Puspita Aryani dan Nadila Windi Sari terimakasih sudah selalu ada disaat susah maupun senang dan terimakasih kerandoman kalian berdua sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ku serta dukungan yang selama ini diberikan kepadaku sampai aku berada dititik ini.
10. Terimakasih juga kepada ibu elok dan bapak soni sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya dan sehingga saya dapat menyelesaikannya.

## **MOTTO**

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”(Al Baqarah 286)**

## **ABSTRAK**

**Nama: Putri Hawani Siagian**

**Nim: 20641018**

### **UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU SISWI TOMBOI DI SMKN 1 REJANG LEBONG**

Setiap individu pada dasarnya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan fisik dan psikologis, salah satunya adalah dengan dorongan terhadap seorang siswi dalam berperilaku bagaimana layaknya seorang perempuan. Pemenuhan kebutuhan tersebut harus dengan cara yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Namun dalam pemenuhannya bentuk perilaku siswa terkadang tidak sesuai dengan kebutuhannya salah satunya adalah bentuk perilaku siswi tomboi yang harus dihindari yaitu adanya ketertarikan dengan sesama perempuan yang disebut juga dengan istilah lesbian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah yang ada di SMKN 1 Rejang Lebong yang pertama bagaimana bentuk perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang, yang kedua upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong,

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang siswi dan dua orang guru BK. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan wawancara terhadap subjek, mengamati tingkah laku subjek selama wawancara berlangsung dan lingkungan pergaulan subjek. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk perilaku siswi tomboi yaitu dari factor dari orang tua dan dari lingkungan sehingga terkadang seorang perempuan berperilaku seperti laki-laki kerana sudah dari orang tuanya dibiasakan dan upaya yang dilakukan guru BK dengan cara memberikan layanan informasi tentang bagaimana berperilaku layaknya seorang perempuan. Akan tetapi dalam mengatasi bentuk perilaku pada siswi guru BK sulit untuk mengetahui perkembangan anak, dan kendala yang dialami Guru BK itu adalah ketika siswi tersebut sudah memiliki komunitas akan sulit untuk berubah seperti perempuan pada umumnya. Kesimpulan dari upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi dengan cara mendekati diri terdahulu kepada siswi akan dapat mengetahui apa factor dari siswi tersebut berperilaku tomboi.

**Kata Kunci :***Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam mengatasi perilaku tomboi*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Literatur .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling .....	13
2. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling.....	13
3. Pengertian bimbingan dan konseling.....	20
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	32
5. Pengertian Perilaku Tomboy .....	34
6. Faktor Penyebab Perilaku Tomboy .....	38
7. Ciri-ciri Perempuan Tomboi .....	41
8. Stereotip Perempuan Tomboi .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis penelitian .....	44
1. Pendekatan Penelitian.....	44
2. Kehadiran Peneliti .....	45
B. Teknik Pengumpulan Data.....	46
C. Teknik Analisis Data.....	48

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi).....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	52
1. Sejarah Sekolah .....	52
2. Indetitas sekolah.....	53
3. Visi misi SMKN 1 Rejang Lebong .....	54
4. Informasi sekolah .....	55
5. Data Periodik.....	55
6. Sarana /prasarana/sarpras .....	56
7. Izin dan Pendirian.....	56
B. Hasil Penelitian .....	57
1. Bentuk Perilaku Siswi Tomboy.....	57
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Siswi Tomboy.....	64
3. Kendala Yang Dialami Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswi Tomboy .....	69
C. Pembahasan Hasil Peneliatian.....	71
1. Bagaimana Bentuk Perilaku Siswi Tomboy.....	71
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswi Tomboy.....	75
3. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswi Tomboy.....	78
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, fitrah seorang wanita yakni mempunyai sifat yang lemah lembut. Namun, saat ini banyak wanita yang menyerupai laki-laki atau sering juga disebut tomboy. Salah satu penyebab perilaku tomboy adalah seperti buruknya pendidikan yang diajarkan orangtuanya. Perilaku seseorang akan dipengaruhi kebiasaan yang ada di lingkungannya. Secara tidak sadar, lingkungan akan ikut mendidik sifat baik dan buruknya anak. Maka, peran orangtua sangat penting agar anak tidak terjerumus ke dalam sifat-sifat terlaknat ini.<sup>1</sup>

Dalam qur'an surah an-nisa ayat 119 sudah dijelaskan sesungguhnya Allah telah Menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Manusia Diciptakan dalam bentuk yang baik menurut Allah sehingga tidak diperbolehkan mengubah apa yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam ayat surah an-nisa ayat 119 yang berbunyi:

وَلَا ضَلَّئَهُمْ وَلَا مَنِيَّتَهُمْ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَبْتِكُنَّ إِذَا نَ الْآنَ نَعَامٍ وَلَا مَرْتَهُمْ  
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا نَّآ مُّبِينًا

"dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)."

---

<sup>1</sup>Munib, A. 2017. Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. Jurnal PROGRES: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas, vol 5 no (2).

Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 119)

Dari penjelasan ayat diatas sudah dijelaskan bahwa manusia Diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya ayat ini menegaskan bahwa manusia dalam bentuk yang paling sempurna, baik secara fisik maupun spiritual. Menunjukkan kehormnatan dan kemuliaan manusia diantara makhluk lainnya. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dalam bentuk yang baik. Perilaku tomboi dimana seorang cenderung berperilaku yang dikaitkan dengan laki-laki tidak merubah esensi dari kesempurnaan penciptaan sebagai perempuan islam mengajarkan penerimaan rasa syukur atas bentuk dan fitrah yang telah diberikan allah kepada setiap individu.

Realitanya melihat seorang wanita hanya dari penampilannya juga salah, terkadang hatinya baik dan bersih. Tetapi agama Islam yang berisi syari'at dan hakikat yang harus dipatuhi oleh seorang muslimah. Hukum Dzahiriyah dan Bathiniyah, kedua-duanya wajib dihindarkan. Lahir batin mesti berpedoman dengan apa yang telah dianjurkan oleh Allah dan RasulNya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiallahu' Anhu, ia berkata,

spiritual. Menunjukkan kehormnatan dan kemuliaan manusia diantara makhluk lainnya. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dalam bentuk yang baik. Perilaku tomboi dimana seorang cenderung berperilaku yang dikaitkan dengan laki-laki tidak merubah esensi dari kesempurnaan penciptaan sebagai perempuan islam mengajarkan penerimaan rasa syukur atas bentuk dan fitrah yang telah diberikan allah kepada setiap individu.

Realitanya melihat seorang wanita hanya dari penampilannya juga salah, terkadang hatinya baik dan bersih. Tetapi agama Islam yang berisi syari'at dan hakikat yang harus dipatuhi oleh seorang muslimah. Hukum Dzahiriyah dan Bathiniyah, kedua-duanya wajibdihimpunkan. Lahir batin mesti berpedoman dengan apa yang telah dianjurkan oleh Allah dan RasulNya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiallahu' Anhu, ia berkata,

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ  
بِالرِّجَالِ

“Rasulullah shalallahu'alaihi wasalam melaknat para laki-laki yang menyerupai kaum wanita dan wanita yang menyerupai kaum laki-laki” (HR Ahmad).

Dari penjelasan hadis diatas hadis ini melarang laki-laki dan perempuan untuk tidak menyerupai lawan jenisnya larangan ini mencakup aspek-aspek seperti cara berpakaian, perilaku. Memang ada benarnya ungkapan “jadilah diri sendiri”, namun itu tergantung pula bagaimana cara kita memaknainya. Jadi diri sendiri dalam artian jangan munafik, bukan berarti jadi diri sendiri itu mesti mempertahankan keadaan diri kita saat ini yang sedang dalam kemaksiatan kepada Allah. Itu ego namanya serta tunduk kepada hawa nafsu. Lalu para

wanita yang yang tangguh dalam karakter dan pendirian, dalam arti pemberani, gigih dan pantang menyerah, apakah termasuk dalam kategori cewek tomboy seperti dalam yang dimaksud dalam hadits Nabi SAW di atas? Jawabannya adalah tidak. Karena sifat, tanggung jawab dan berani dianjurkan dalam agama Islam. Dalam lingkungan yang saya lihat, ada seorang wanita yang gaya nya layak seperti seorang pria. Terkadang dalam lingkungan masyarakat sedikit merasa terganggu karena adanya wanita yang tomboy di sekeliling lingkungan mereka. Hal ini lah yang melatarbelakangi penulisan artikel ini, untuk melihat bagaimana wanita tomboy dan gender? <sup>2</sup>

Pandangan Islam secara menyeluruh menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. <sup>3</sup>

Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas

---

<sup>2</sup> Aryanti, Z. (2016). Faktor Resiko Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja. *Media.Neliti.Com*, vol 13 no (3), 44–50.

<sup>3</sup>Hilmi Mizani and Muhniansyah Arasyid Mahani, ‘Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga’, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, vol 22.no 2 (2023).

yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dalam menemukan jati diri.<sup>4</sup>

Perilaku tomboi pada siswi merupakan fenomena yang cukup menarik perhatian. Tomboi sering diidentikkan dengan perilaku laki-laki, seperti suka bermain kasar, berpakaian seperti laki-laki, dan berbicara dengan nada keras. Perilaku ini dapat menimbulkan berbagai stigma dan diskriminasi terhadap siswi tomboi, sehingga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka.

Fenomena yang ditemukan di salah satu sekolah menengah atas, mengidentifikasi perilaku tomboy yang seringkali muncul di kalangan siswi perempuan adalah agresi verbal, seperti dari penampilan yang lebih mecolok seperti laki-laki, pergaulan, dan sering berkelahi.. Fenomena perilaku tomboi yang tampak dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan cukup memprihatinkan. Oleh karenanya penelitian untuk mengidentifikasi kondisi awal (preliminary research) ini dilakukan untuk mengungkapkan kondisi awal perilaku tomboi siswi berdasarkan jenis kelamin, serta melihat perbedaan di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi langkah awal untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengentasan masalah perilaku tomboy siswi dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kusnadi, Septian Ilham. (2020). Isu Lgbt (lesbian, gay, biseksual, transgender) Dalam AlQur'an. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol.6, no.2, hal 47-61

<sup>5</sup>Jurnal Pendidikan Indonesia, 'Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2016.

Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Remaja yang gagal identik dengan perilaku yang menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah bentuk dari permasalahan dan konflik yang terpendam dan tidak ada penyelesaian baik dari masa kanak – kanak sampai masa remaja.

Masalah atau konflik berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya misalnya adanya rasa trauma dari peristiwa yang menyakitkan (kekerasan fisik, verbal atau seksual yang dialami), kemiskinan, dendam, sakit hati sehingga akan menimbulkan rasa tertekan dan bersalah sehingga siswi berpeampilan layaknya seperti laki-laki. Kenakalan remaja sudah sangat kompleks dan luar biasa perkembangannya. Kenakalan remaja seperti lingkaran kehidupan yang dialami siswi yang tak pernah putus bahkan permasalahannya semakin rumit seiring denganmeraih masa depan perkembangan tehnologi dan arus globalisasi. Kemudahan dalam mengakses informasi merupakan dampak positif dari perkembangan tehnologi tetapi apabila tidak ada kontrol/pengawasan dan bimbingan dari orang tua, perkembangan anak yang demikian pesatnya akan menjadi racun bagi anak. Banyak remaja sekarang yang berpenampilan seperti laki-laki dan kekerasan akan mudah di akses dan dicontoh bagi remaja yang

belum sepenuhnya memahami dan mengerti akan risikonya karena remaja identik dengan coba-coba.<sup>6</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan yang salah satunya ditandai oleh perubahan pubertas yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikis tetapi ada sebagian remaja perempuan berperilaku layaknya jadi laki-laki sehingga itu menjadi masalah di dalam pendidikan mereka. Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Selain permasalahan fisik, faktor lingkungan sangat mempengaruhi seorang remaja. Penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya sangat mempengaruhi penghargaan diri remaja. Kesalahan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan penghargaan diri ini dapat mengakibatkan gangguan perilaku tomboy.

Perilaku tomboy merupakan bagian dari hambatan yang akan dialami siswi dalam mengikuti proses belajarmengajar di kelas, dan ini akan menyebabkan penurunan pola pikir dan perilaku. Meskipun dalam realitas yang ada, tidak sedikit siswi yang berperilaku seperti laki-laki.<sup>7</sup>

Bimbingan konseling disekolah merupakan salah satu bentuk kegiatanpendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Harapan besar ditumpukanpadapara penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di

---

<sup>6</sup>O Rokhman and others, 'Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206.', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5.1 (2020), 90–96.

<sup>7</sup>Heni Meldawati, Muhammad Asrori, and Yuline, 'Studi Tentang Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Mahap', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12.3

sekolah (konselor). Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu system. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Dengan adanya bimbingan konseling siswa dapat mengatasi masa remaja. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa dapat diberikan layanan bimbingan konseling individu untuk mengatasi masalah pada masa remaja.

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Lesmana mengatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen student support service, adalah men-support perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah merupakan setting yang paling subur bagi guru bimbingan dan konseling dapat

berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.<sup>8</sup>

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswi tomboy mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan efektif untuk membantu siswi tomboy memahami diri mereka sendiri, mengembangkan potensi diri, dan membangun hubungan sosial yang positif. Dengan berkaitan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga dimana mereka berada. Penyesuaian remaja terhadap norma yang ada di lingkungan sekitarnya dengan berperilaku sama dengan unsur yang ada di dalam lingkungannya ini. Masa remaja adalah masa awal menuju kedewasaan bagi manusia. “Remaja Remaja memiliki tuntutan akan memiliki sifat tomboy pada pertemanannya.

Dalam lingkungan sosial yang beraneka ragam tersebut, kondisi kelompok pertemanan remaja memberikan pengaruh pada perilaku remaja. di dalam lingkungan pertemanan memiliki dua sifat, yaitu yang bersifat negatif dan konformitas yang bersifat positif. atau kecenderungan terhadap tekanan kelompok pada remaja yang bersifat positif contohnya seperti keinginan untuk terlibat aktivitas dengan teman sebaya, berpakaian seperti teman-teman dan keinginan meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya. Konformitas yang bersifat negatif dapat berupa

---

<sup>8</sup>Vincensia Herta Arbi Herrin, ‘Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smpn 2 Sendawar’, *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 1.2 (2019), 79–81.

penggunaan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, berpakaian layaknya seperti laki-laki bahkan mengolok-olok orang tua dan guru.<sup>9</sup>

Pada lingkungan pertemanan yang tidak baik atau yang negatif dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja. Jiwa remaja yang labil akan mudah terjangkit delinkuensi dari lingkungan. Hal tersebut bisa mengakibatkan remaja mengalami kegagalan didalam proses belajarnya serta dapat menghilangkan motivasi remaja untuk belajar hingga timbulah permasalahan terhadap siswi yang berpenampilan layaknya laki-lak, melakukan keonaran disekolah hingga putus sekolah yang diakibatkan pengaruh dari lingkungan tersebut. Jadi hasil indentifikasi masalah yang saya temukan di SMKN 1 Rejang Lebong dalam mengatasi perilaku siswi tomboy

1. Kurangnya pemahaman tentang perilaku tomboy

Banyak guru bimbingan dan konseling terkadang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu perilaku tomboy, dan bagaimana membedakannya dari masalah indetitas gender atau orientasi seksual.

2. Stigma dan stereotip gender

Masih ada stigma dan stereotip social dan stereotip gender yang kuat di masyarakat yang meganggap perilaku tomboy suatu yang negative atau tidak normal.

---

<sup>9</sup>Yuda Syahputra, *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan, Osf.Io*, 2016.

3. Kurangnya pelatihan dan sumber daya

Guru bimbingan dan konseling kurang dalam pelatihan khusus dalam menangani berbagai aspek dari identitas gender dan perilaku yang beragam, termasuk perilaku tomboi.

**B. Batasan Masalah**

Agar tidak adanya kesimpang siuran dalam penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian yaitu “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswa tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong”

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong?
3. Bagaimana kendala guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong?

**D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1. Tujuan penelitian**

- a. Memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku tomboi pada siswi.
- b. Membantu guru BK dalam memahami faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tomboi pada siswi.

- c. Memberikan masukan bagi guru BK dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan efektif untuk mengatasi perilaku tomboi pada siswi.

## **2. Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dalam upaya mengembangkan studi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Fakultas Tarbiyah, Program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam ketika melakukan bimbingan dan konseling baik secara individual maupun kelompok dengan materi yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswa membolos

### **b. Manfaat Praktis**

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan landasan pemikiran, dan memberikan kesan dan pesan yang positif, serta motivasi dan wawasan yang sangat luas bagi masyarakat khususnya kalangan mahasiswa terkait peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswa tomboi.

### **c. Manfaat Bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dengan hasil yang didapatkan mampu menambah pengalamanm ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan tentang gambaran peran bimbingan dan

konseling dalam mengatasi siswa yang berperilaku tomboy di SMKN 1 Rejang Lebong.

### **E. Kajian Literatur**

Kajian literatur dimaksudkan sebagai referensi untuk perbandingan. Peneliti mencantumkan atau mencatat hasil penelitian sebelumnya yang menyangkut “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswi Tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong”.<sup>10</sup>

Penelitian ini dilakukan oleh: Puspita Nuriman, Amalia Irfani dan Barriyati Dari Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam ( *Conseling As Syamil*), IAIN Pontianak Vol 1 No 2 Desember 2021, dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Peserta Didik yang berperilaku tomboi”.<sup>11</sup> Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswi tomboi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah jika penelitian terdahulu melakukan penelitian langsung pada siswa yang tomboi di sekolah.

---

<sup>10</sup>Puspita Nuriman, Amalia Irfani, and . Barriyati, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Peserta Didik Yang tomboy *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2021): 01–10, <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v1i2.436>

<sup>11</sup>Jurnal Golden Age and others, ‘Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam’, 5.02 (2021), 513–26.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menjadi manusia yang mandiri. Guru BK dapat mengikuti pelatihan konseling agar Guru BK dapat memiliki pengalaman sebagai bahan acuan dalam memberikan layanan konseling kepada siswa.<sup>12</sup>

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi, keberadaan guru bimbingan dan konseling atau disebut juga konselor dinyatakan sebagai kualifikasi seorang pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang,

---

<sup>12</sup>Yeptha Satyawan, ‘Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru BK Se Kecamatan Banyumas’, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3.4 (2017), 386–97.

dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>13</sup>

Natawidjaya mengemukakan apabila diterapkan dalam rangka program pendidikan di sekolah maka bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dengan memperhatikan peserta didik itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan perbedaan individu agar dapat menolong dirinya, menganalisis, dan memecahkan agar dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya demi memajukan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan keterampilan dan pengetahuan mereka, Guru BK membantu siswi mengatasi berbagai permasalahan dan mencapai potensi yang maksimal didalam maupun lingkungan sekolah.

## **2. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru BK memang sudah harus memiliki pengetahuan mengenai cara mengatasi masalah siswa, untuk itu guru BK hendaknya memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki, hal ini dilakukan sebagai bekal guru pembimbing untuk menjalankan tugasnya dan tentunya membantu dari

---

<sup>13</sup>Syafarudi and DKK, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik*, Perdana Publishing, 2019.

pada proses dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru BK memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.<sup>14</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru BK adalah:<sup>15</sup>

- a. Seorang guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek
- b. Adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi
- c. Seorang guru BK harus sehat jasmani maupun psikisnya
- d. Seorang guru BK harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya
- e. Seorang guru BK harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah
- f. Guru BK harus ramah dan sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga guru BK dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan siswa
- g. Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Syafarudi and DKK.

<sup>15</sup>Suhertina Suhertina and others, 'Fear of Missing out Mahasiswa; Analisis Gender, Akses Internet, Dan Tahun Masuk Universitas', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10.1 (2022), 143.

Kualitas seorang guru BK yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru BK, minat dan ketertarikan terhadap orang lain.<sup>17</sup>

Bimbingan yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian professional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.<sup>18</sup>

#### 1) Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum guru bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

---

<sup>16</sup>Galuh Nashrullah Kartika MR, 'Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2018), 95

<sup>17</sup> Suhertina, dasar-dasar bimbingan dan konseling, CV. mutiara pesisir Sumatra, pekanbaru, 2014. hal 37-39

<sup>18</sup>Masdudi, 'BIMBINGAN DAN KONSELING Perspektif Sekolah', *Nurjati Press*, 2015, 215.

Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membentuk siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang diakaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.<sup>19</sup>

## 2) Fungsi Guru Bimbingan Konseling

Fungsi guru bimbingan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:<sup>20</sup>

### a. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

---

<sup>19</sup>Bimbingandan Konselihg, 'Kopertissilm'.

<sup>20</sup>Rifda El Fiah and Adi Putra Purbaya, 'Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016', *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3.2 (2017), 171–84.

Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.<sup>21</sup>

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:<sup>22</sup>

1. Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing.
2. Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalam lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orangtua, guru, dan guru pembimbing.
3. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (terutama di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan/atau karier dan informasi budaya/nilai-nilai terutama oleh siswa).

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu

---

<sup>21</sup> Syafarudin, dkk dasar-dasar bimbingan dan konseling, perdana publishing medan 2019. hal.19

<sup>22</sup> Rifda el fiah, dasar-dasar bimbingan dan konseling, ideas press, Yogyakarta, 2015

fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>23</sup>

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah siswa, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut prinsip bimbingan dan konseling:

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan maupun kelompok. Setiap individu memiliki keunikan sendiri yang harus dipahami oleh guru BK.<sup>24</sup>
2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 197-199

<sup>24</sup> Syafarudin, dkk dasar-dasar bimbingan dan konseling, perdana publishing medan 2019. hal.19

positif. Faktor-faktor yang negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu. Secara ideal pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalah yang sedang dihadapinya yang tentunya permasalahan setiap individu itu berbedabeda.<sup>25</sup>

3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara tiba-tiba (insidental) atau secara terprogram. Guru BK secara langsung memberikan bantuan kepada siswa sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Guru BK dituntut dapat menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling. Program ini berorientasi pada seluruh siswa sekolah tempat guru BK bertugas dengan memperhatikan variasi masalah yang mungkin akan muncul dan jenis layanan yang dapat diselenggarakan.

4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dimulai dengan pemahaman dengan tujuan layanan. Tujuan ini selanjutnya akan diwujudkan melalui proses tertentu oleh seorang guru BK. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru BK perlu melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah agar tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Syafarudin, dkk dasar-dasar bimbingan dan konseling, perdana publishing medan 2019. hal.19

<sup>26</sup> Ibid, h. 197-199

5. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah Guru BK merupakan kunci suksesnya layanan karena gurulah yang menguasai lapangan di mana para siswa setiap harinya berada. Guru adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran murid, guru merupakan pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa di sekolah. Dengan kata lain guru sebagai pembimbing siswa di mana guru menyusun program-program untuk siswa, melaksanakan program yang telah disusun, kemudian melakukan evaluasi hasil dari program yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi Guru BK mencakup kualifikasi akademik yang relevan, kompetensi professional, keterampilan dan kualitas personal yang tepat, pengalaman praktik, kepatuhan pada etika profesi, dan komitmen untuk pengembangan diri berkelanjutan. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, seorang Guru BK dapat memberikan bimbingan yang efektif dan berkualitas.

### **3. Pengertian bimbingan dan konseling**

Bimbingan secara bahasa merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang kata dasarnya “guide” yang diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Selain itu ada juga yang mengartikan “guidance” dengan arti pertolongan. Dalam konteks ini, tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Seorang guru yang memberika bantuan berupa uang tidak termasuk dalam bimbingan. Bantuan atau tuntunan atau pertolongan yang

bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis. Ada beberapa pendapat ahli mengenai definisi bimbingan yaitu:<sup>27</sup>

Nelson mengemukakan pengertian bimbingan sebagai an attempt to help the individual to understand himself and the world about him, or as an attempt to achieve maximum self realization for the individual. Jadi, bimbingan dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia tentangnya atau sebagai upaya agar individu mencapai realisasi diri yang maksimal.<sup>28</sup>

Menurut Suherman arti bimbingan adalah proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal dengan tuntutan lingkungan. Menurut Sukardi dan Kusmawati bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang konselor terhadap individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dengan tujuan agar individu atau sekelompok individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Adapun menurut Suherman bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu mampu memahami

---

<sup>27</sup>Endah Rahmawati and others, 'Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa SMK', *Ejournal.Unma.Ac.Id*, 4.2 (2023), 1574–78 .

<sup>28</sup> Suhertina, dasar-dasar bimbingan dan konseling, CV. mutiara pesisir Sumatra, pekanbaru, 2014. hal 37-39

dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.<sup>29</sup>

Sementara menurut Nurihsan menjelaskan bimbingan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga peserta didik sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri serta bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.<sup>30</sup>

WS. Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Dalam kesempatan lain, WS. Winkel mengungkapkan bahwa bimbingan dapat berarti:

- a. Suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri;
- b. Suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya;
- c. Sejenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang

---

<sup>29</sup>No.111 tahun 2014,peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan refublik indonesi

<sup>30</sup> Nomor 2 tahun 1989,pasal 4 bab III,Undang-undangrefublik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional.

realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan di mana mereka hidup;

d. Suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal: memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Definisi lain yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah merupakan sebagaimana dikemukakan oleh Miller yaitu: bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secaramaksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Frank W. Miller bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah. Adapun Tolbert dalam bukunya Fenti Hikmawati mendefinisikan bimbingan: Seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

Dalam peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah dikemukakan bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sedangkan Prayitno dalam bukunya Hamdani mengemukakan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>32</sup>

Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diam bila pemahaman yang sangat mendasar bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mencapai perkembangan diri yang optimal. Oleh karena itu, diperoleh aspek-aspek penting dalam proses bimbingan tersebut, yaitu:<sup>33</sup>

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya

---

<sup>32</sup>Hamdani. Bimbingan..., h. 79

<sup>33</sup>Nomor 2 tahun 1989, pasal 4 bab III, Undang-undang republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional

2. Bimbingan bukan merupakan kegiatan insidental, melainkan dilakukan berdasarkan analisis dari berbagai aspek, seperti:
  - a. Kebutuhan individu,
  - b. Harapan dan kondisi lingkungan, Direncanakan secara matang, baik tujuan, fungsi, kegiatan, dan prosedurnya,
  - c. Bimbingan disusun dengan melibatkan semua personel pendidikan selain konselor, mulai dari kepala sekolah, penasi- hat akademik, guru mata pelajaran, orangtua, bahkan para peserta didik sesuai dengan fungsi, peran, dan kewenangannya,
  - d. Dalam pelaksanaannya memperhatikan fasilitas, tempat, dan waktu, serta suasana.
  - e. Dilakukan dengan penuh tanggung jawab melalui proses evaluasi, baik terhadap program, proses, maupun hasil yang dicapai.<sup>34</sup>
3. Bimbingan merupakan bantuan bagi individu

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan mau- pun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di da- lam kehidupannya. Bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan tersebut tidak terjadi dalam diri seseorang, melainkan juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah terjadi pada diri se- seorang. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Tujuan bimbingan yang sebenarnya dimaksudkan

---

<sup>34</sup> Suhertina, dasar-dasar bimbingan dan konseling, CV. mutiara pesisir Sumatra, pekanbaru, 2014.hal37-39

supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.<sup>35</sup>

Layanan bimbingan diperuntukan bagi seluruh individu dengan segala aspek kehidupannya, baik kehidupan pribadi, sosial, pendidikan maupun kehidupan kariernya. Artinya, bimbingan bukan hanya untuk individu yang ber- masalah (penyembuhan) tetapi lebih berorientasi pendidikan, pengembangan, pencegahan, dan penyesuaian.

4. Bimbingan bertujuan mengembangkan potensi secara optimal;

Potensi berasal dari bahasa Inggris to potent yang berarti keras, kuat. Istilah lain potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan atau daya baik sudah ter- wujud maupun belum terwujud. Dalam bahasa Indonesia potensi sering diarti- kan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Pengembangan potensi diri mempunyai manfaat untuk mengembangkan na- ture dan nurture. Apa yang dimaksud dengan nature dan nurture? Nature adalah sikap pribadi manusia yang terbentuk dari pembawaan sejak lahir. Adapun yang dimaksud dengan nurture adalah sikap pribadi manusia yang terbentuk karena pengaruh lingkungan.<sup>36</sup>

Untuk itu, pengembangan potensi diri berarti berusaha mengembangkan kepribadian yang berasal dari dalam dan dikembangkan

---

<sup>35</sup> henni syafriana nasution,dkk,bimbingan konseling,lembaga peduli pengembangan Indonesia LPPPI,Medan,2019,hal.171

<sup>36</sup> Syarifuddin,dkk,DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING, Perdana publishing medan,2019.hal.65

melalui interaksi dengan lingkungan kehidupan. Pengembangan potensi sebagai upaya untuk memaksimalkan seluruh potensi yang positif dan meminimalkan seluruh kelemahan yang ada pada diri manusia, yang akhirnya mampu bersikap sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk pribadi maupun sosial atau sebagai makhluk Tuhan.

Tujuan layanan bimbingan bukan hanya untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu, melainkan juga agar individu memiliki pemahaman tentang potensi yang dimiliki, mampu memanfaatkan potensi untuk meraih keberhasilan minat dan cita-cita masing-masing sesuai dengan tuntutan kehidupan lingkungannya, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu dan lingkungannya secara optimal.

##### 5. Bimbingan dilakukan oleh tenaga ahli

Bimbingan adalah kegiatan profesional, karena itu harus dilakukan oleh tenaga ahli profesional (konselor). Namun, kegiatan bimbingan bukan merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan hanya oleh seorang konselor (one man show) melainkan perlu melibatkan ahli-ahli lain (team work) sesuai dengan keahlian dan kewenangannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan kegiatan atau aktifitas pemberian bantuan kepada seseorang (individu) atau kelompok yang dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi sehingga individu atau kelompok mampu mengenal

dirinya, lingkungannya, merencanakan masa depan, dan mampu membuat keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapinya.

## 6. Pengertian Konseling

Istilah konseling diadopsi dari bahasa Inggris “counseling” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “counsel” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan<sup>37</sup>. Sehingga dapat di simpulkan bahwa konseling adalah pemberian nasihat, anjuran melalui pembicaraan atau komunikasi dengan bertukar pikiran. Mortensen menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya<sup>38</sup>

Adapun menurut Cavanagh konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk memperoleh suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seorang yang mencari bantuan, bantuan yang diberikan berupa ke- terampilan dan penciptaan suasana yang membantu orang lain agar dapat belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain melalui cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif. Sementara, American School Association (ASCA), mengemukakan definisi konseling sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor

---

<sup>37</sup>Tohirin. Bimbingan..., h. 21-22

<sup>38</sup>Ibid., h. 22

kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien-nya mengatasi masalah-masalahnya.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan kegiatan tatap muka antara konselor dengan konseli (klien) dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan untuk memahami diri dan permasalahan yang dihadapinya yang merupakan sebuah proses terpadu dari bimbingan. Jadi, yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling merupakan usaha-usaha pemberian bantuan kepada individu oleh konselor agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, program layanan bimbingan dan konseling adalah rencana.

Menyeluruh dari aktivitas suatu unit yang berisi layanan terencana beserta waktu pelaksanaannya. Program bimbingan dan konseling sebagai seperangkat rencana kerja bimbingan dapat disusun secara sistematis dan terencana, berdasarkan kompetensi yang diharapkan dapat disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis kebutuhan, dan secara keseluruhan bertujuan untuk menunjang pencapaian tujuan, visi, dan misi sekolah.<sup>40</sup>

Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang berbeda namun saling berkaitan, sebagaimana dikemukakan oleh Kartadinata konseling juga adalah proses bantuan, yang dalam sejumlah literatur,

---

<sup>39</sup>Prayitno & Erman Amti.Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. h. 114.

<sup>40</sup> Suhertina,dasar-dasarbimbingan dan konseling,CV.mutiara pesisir Sumatra,pekanbaru,2014.hal37-39

dipandang sebagai jantung bimbingan (counseling is the heart of guidance) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam setting kelompok.<sup>41</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (pemberi bantuan, pembimbing, atau guru) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami diri dan lingkungannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jadi, hakikat bimbingan dan konseling adalah proses memfasilitasi atau pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal serta individu mampu berkembang makhluk sosial dan/atau sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Bimbingan dan konseling memandang manusia secara utuh fisik, dan psikis. Apabila salah satu aspek perkembangan individu akan terganggu maka memengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Bimbingan dan konseling memandang setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dengan baik dengan pemberian bantuan yang terencana serta memberikan pelayanan yang memandirikan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Syarifuddin,dkk,DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING, Perdana publishing medan,2019.hal.65

<sup>42</sup> Syarifuddin,dkk,DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING,Perdana publishing medan,2019.hal.65

Dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling harus diperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling harus berdasarkan pada analisis kebutuhan yang valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan bisa dijadikan dasar pengembangan program.<sup>43</sup>

Abin Syamsudin mengemukakan program bimbingan dan konseling yang baik adalah program yang efektif dan efisien dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Program disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa yang bersangkutan.
- b. Kegiatan bimbingan disusun menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas.
- c. Program dikembangkan berangsur-angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan dalam merencanakannya.
- d. Program memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya.
- e. Program mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua anggota dan staf pelaksanaannya.
- f. Menyediakan fasilitas yang diperlukan.

---

<sup>43</sup>Prayitno & Erman Amti. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. h. 114.

- g. Penyusunan disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan yang bersangkutan.
- h. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa yang bersangkutan.<sup>44</sup>
- i. Memperlihatkan peranan penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat.<sup>45</sup>
- j. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari siswa yang dibimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para petugas pelaksanaannya.

Dari beberapa karakteristik bimbingan yang baik tersebut di atas, harus dipastikan bahwa program itu harus menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal-hal sebagai berikut: 1) Pelayanan kelompok dan individu; 2) Pelayanan yang diberikan oleh petugas bimbingan; 3) Penggunaan alat pengukur yang objektif dan subjektif; 4) Penelaahan tentang siswa dan pemberian bimbingan; 5) Pelayanan diberikan dalam berbagai jenis bimbingan; 6) Pemberian bimbingan umum dan khusus; 7) Pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah; 8) Penggunaan sumber-sumber di dalam dan di luar

---

<sup>44</sup> Ibid., h. 22

<sup>45</sup> Prayitno & Erman Amti. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. h. 114.

sekolah; 9) Kesempatan untuk berpikirmerasakan, dan berbuat; dan 10) Kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat.<sup>46</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh professional terlatih (seperti guru bimbingan dan konseling) kepada individu (seperti siswa) untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi, akademik, social, atau emosional. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah untuk memahami diri mereka sendiri, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan potensi, dan mencapai kesejahteraan secara keseluruhan.

#### **4. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan bimbingan dan konseling yang paling esensial adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya menjadi lebih mampu, mendorong orangtua dalam mengawasi dan mendampingi perkembangan anak-anaknya, serta mendorong para guru untuk menyediakan atmosfer pembelajaran di kelas yang lebih sehat dan kondusif. Secara ringkas Kartadinata menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling yang esensi adalah memandirikan individu; kemandirian (autonomy) adalah tujuan bimbingan dan konseling.<sup>47</sup>

Adapun menurut Abin Syamsudin tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat mencapai taraf perkembangan dan

---

<sup>46</sup>Kartadinata Sunaryo, 'Teori Bimbingan Dan Konseling', *Psychotherapy Research*, 10.1(2000), 1–16\_PSIKOLOGI\_PEND\_DAN\_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO\_KARTADINATA/TEORI\_BIMBINGAN\_DAN\_KONSELING-

<sup>47</sup> Prayitno, dkk, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, ghalia Indonesia Jakarta, 2017.

kebahagiaan yang optimal. Layanan bimbingan belajar bertujuan untuk membantu dan membekali individu agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar yang positif agar mencapai prestasi optimal.

Adapun menurut Muhibin Syah secara umum tujuan bimbingan belajar tujuan bimbingan belajar adalah tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Adapun secara khusus, tujuan bimbingan belajar, sebagaimana disajikan dalam standar yang ditetapkan Depdiknas sebagai berikut:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi dan perkembangan karier di masa yang akan datang;
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya;
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Sementara menurut Suherman secara umum maupun khusus tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling dimaksudkan agar individu dapat:

- a. Memahami dan menerima diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis;

- b. Memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan yang fluktuatif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponsnya secara positif sesuai dengan norma pribadi, sosial, dan ajaran agama yang dianut;
- c. Merencanakan aktivitas penyelesaian studi, perencanaan karier, serta kehidupan- nya di masa yang akan datang;
- d. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, serta memanfaatkan kekua- tan lingkungan secara optimal;

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan tujuan bimbingan dan konseling membantu individu mengembangkan pemahaman diri, membbuat keputusan yang bijaksana, dan mencapai potensi penuh mereka. Proses ini berfokus pada pemecahan masalah pribadi, akademik, social, atau emosional.

## **5. Pengertian Perilaku Tomboi**

Tomboi berasal dari bahasa Inggris. Secara bahasa, itu berarti sifat perempuan yang identik dengan aktivitas yang biasanya dikaitkan dengan peran laki-laki. Pada hakikatnya, fitrah seorang wanita yakni mempunyai sifat yang lemah lembut. Namun, saat ini banyak wanita yang menyerupai laki-laki atau sering juga disebut tomboi.

Feminim itu adalah sebuah sifat dalam diri yang menonjolkan sisi kewanitaan yang lembut, sifat itu akan lebih terlihat lagi apabila didukung oleh penampilan yang anggun, lembut, semampai namun tidak terlalu kurus

karena terlihat sangat lemah dan tidak pula terlalu gendut karena terlihat perkasa dan dibalut pakaian yang benar-benar untuk seorang wanita.<sup>48</sup>

Istilah tomboi diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan.

Pembedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah. Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Allah SWT menciptakan manusia dengan dua jenis, secara berpasangan yaitu, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi ini. Laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan kodrat yang berbeda pula. Asal muasal laki-laki dan perempuan tidak bisa di

---

<sup>48</sup>Yeni Hartini, 'Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bysexual, Dan Transgender (LGBT) Di Kota Medan', *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (IJITMC)*, Vol. 1.2 (2019), 199–212.

manipulasi seperti keinginan dari orang tua, karena genetiklah yang membentuk atau membuat seseorang menjadi laki-laki dan perempuan.<sup>49</sup>

Pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan lakilaki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Alat alat yang dimiliki laki-laki dan perempuan tersebut merupakan atribut yang melekat pada setiap manusia selamanya dan bersifat permanen, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan tuhan (kodrat). Manusia dituntut bersikap fleksibel serta pandai menempatkan diri walau bertentangan dengan sifat dasar manusia sendiri.

Perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku seperti laki-laki sering ditemui didalam masyarakat, dengan melihat cara berpakaianya seperti laki laki, rambut dipotong pendek sehingga menyerupai laki-laki, merokok bahkan ada yang memakai tato di badannya. Biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri,tegas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Dan hal ini yang bisa menjadi factor penyebab adanya transeksual atau androgini. Perempuan maskulin lebih cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki daripada melakukan aktivitas-aktivitas perempuan pada umumnya, hobi berolahraga bahkan sebagian besar teman-teman mereka lebih banyak laki

---

<sup>49</sup>Melinda Hartati, Ani Wardah, and Nurul Aulia, 'Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual (Lesbian) Pada Siswi Sekolah Pertama Di Desa Sungai Danau', *Universitas Islam Kalimantan*, 1.2018 (2019), 33.

laki daripada perempuan, sehingga membuat masyarakat memberikan stereotip atau pelabelan pada perempuan tersebut.<sup>50</sup>

Dengan demikian konsepsi individu tentang perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat adalah diaktifkan secara situasional. Dalam arti seseorang melaksanakan peran jenis kelamin karena situasi memungkinkan seseorang berperilaku sebagai laki-laki dan perempuan dan sejauh orang mengakui perilakunya. Sehingga ada kemungkinan orang dengan kultur yang berbeda tidak bisa memahami perilaku orang lain dilihat dari sudut identitas jenis kelamin dimana perilaku tersebut tidak diakui sebagai perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat.<sup>51</sup> Sah-sah saja perempuan memposisikan dirinya berperan sebagaimana laki-laki, Dia tidak lagi feminin seperti anggapan umumnya seperti lemah-lembut, lemah fisik, halus, rendah hati, submisif, bersikap manis, dan sejenisnya, namun maskulin: rasional, cerdas, pengambil keputusan yang baik/tegas, dan perkasa! Salah kaprahnya, kalau wanita itu kuat dan aktif secara fisik maka dia akan dicap tomboi.

Mengapa wanita tomboi (memiliki sifat kelelakian) terlihat keren, sementara pria feminin (memiliki sifat kewanitaan) dicap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun konstruksi gender dalam masyarakat tidak hanya merugikan wanita, namun juga merugikan pria. Hal ini

---

<sup>50</sup>Sri Wahyuni, 'Ketahanan Keluarga Perempuan Tomboy Di Kecamatan Ranah Pesisir Perspektif Hukum Islam Kewajiban Sebagai Seorang Istri , Tentu Saja', 2 (2023).

<sup>51</sup>Efendi.

dikarenakan tidak semua pria dapat menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksi oleh masyarakat.<sup>52</sup>

Wanita dan pria bertingkah laku sesuai dengan konstruksi sosial yang telah ditetapkan. Pria seharusnya melakukan hal yang dianggap maskulin dan wanita diharapkan melakukan hal yang dianggap feminin. Oleh karena itu, timbul istilah banci, tomboy, atau stereotip negatif lainnya untuk menyebutkan mereka yang tidak bertingkah laku sesuai dengan konstruksi sosial yang sudah ditetapkan.<sup>53</sup>

Perempuan lazimnya gemar memperhatikan penampilan baik di dalam maupun di luar ruangan. Kebiasaan mereka berdandan ini kemudian dibawa ke dalam dunia kerja yang kini memang terbuka bagi perempuan. Lambat laun, nilai-nilai ini semakin kuat tertanam dan diterima sebagai norma umum. Nampaknya hal ini juga disebabkan karena perempuan menerapkan standar penampilan fisik dalam menilai pria.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan perilaku tomboi adalah karakteristik atau tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang perempuan yang cenderung menyerupai stereotip maskulin atau laki-laki. Ini bisa mencakup cara berpakaian, minat, hobi, dan gaya berperilaku yang lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki. perilaku tomboi tidak terkait dengan identitas gender atau orientasi seksual, melainkan merupakan ekspresi dan keribadiaan.

---

<sup>52</sup>Dalam Domestik, D A N Publik, and Perspektif Jender, 'Kedudukan Perempuan Jurnal Politik Profetik Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014', 3 (2019).

<sup>53</sup> Kartono, Kartini. 2006. Psikologi Wanita 1 (Menenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa). Bandung: Mandar Maju.

## 6. Faktor Penyebab Perilaku Tomboi

- a. Faktor Keluarga Yang Kurang Harmonis Faktor yang melatarbelakangi subjek 1 menjadi siswi tomboi yaitu Faktor latar belakang keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang tidak lengkap, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, ayahnya meninggal dunia, dan ibunya menikah lagi dan dia punya ayah tiri, subjek 1 merasa tidak diperdulikan, tidak diberi kasih sayang oleh orang tuanya, sehingga faktor keluarga yang tidak harmonis lah yang membuat subjek 1 memilih untuk menjadi berperilaku tomboi. Sesuai dengan penelitian terdahulu dari. Sedangkan, subjek 2 tidak mengalami masalah apa-apa dengan orang tuanya, keluarganya baik-baik saja, orang tuanya masih lengkap, orang tuanya perhatian dan sayang dengan dia, keluarganya harmonis.<sup>54</sup>
- b. Faktor pergaulan yang tidak baik juga salah satu penyebab seseorang menjadi perilaku tomboi, teman yang tidak baik membuat seseorang terpengaruh dan ikut menjadi tidak baik, tergantung diri bisa menahan atau menolak untuk berteman dengan orang yang tidak baik. Penolakan atau penerimaan dalam pertemanan berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial individu itu sendiri. Lingkungan menyumbang 80% dari kepribadian seseorang sedangkan hereditas menyumbang 20 %, kebiasaan seseorang bergaul dalam lingkungannya

---

<sup>54</sup>Marthilda Dhea, Mabruhi & Hendriyani Rulita. (2014). Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual ( Studi Kasus Pada Lesbian). Jurnal Depelopmental and Clinical Pyshicology, vol.3, no.1

yang dominan negative menjadi faktor terbesar kepada orientasi seksualnya.<sup>55</sup>

- c. Faktor Pengalaman Masal Lalu yang Buruk Dengan Lawan Jenis  
Pengalaman hubungan dengan lawan jenis yang kurang menyenangkan di masa lalu yang tersimpan dalam memori membuat individu menolak untuk menjalin hubungan yang lebih kompleks dengan lawan jenis. Sehingga hal tersebut membuat seseorang memilih untuk menjadi berperilaku tomboi karena pelecehan seksual, yang membuat seseorang mengalami trauma. mengungkapkan salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu menjadi tomboi yaitu memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan. Pelecehan seksual dapat menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku seksual yang abnormal, yang dalam hal ini adalah biseksualitas.<sup>56</sup>

## **7. Ciri-ciri Perempuan Tomboi**

Menurut Ritch C Savin-Williams Ph. D, perempuan tomboi adalah perempuan yang berpakaian bahkan kadang-kadang mempunyai perilaku seperti laki-laki. Ciri-ciri perempuan tomboi pada umumnya, lebih sering memakai celana, terutama celana jeans, tidak suka merias wajah, dan cuek dengan penampilan.

---

<sup>55</sup>Melka, Firman, Syukur, Sukmati & Gusri. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Teman Sebaya Serta Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling, no.1, hal 1-7

<sup>56</sup>Caesar, Vendry, Worouw. (2013). Konsep Diri Pada Lesbian di IT Center Manado (Suatu Studi Komunikasi Keluarga).

### a. Penelitian Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh: Busmayaril, dari jurnal *Bimbingan dan Konseling*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Vol 05 (1); 2018; 35-44, dengan judul “Mengatasi Perilaku tomboi Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual”.<sup>57</sup> Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang “Perilaku Siswi tomboi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah jika penelitian terdahulu melakukan penelitian langsung pada siswi yang tomboi menggunakan konseling individual, sedangkan penelitian yang di lakukan penulis saat ini adalah melakukan penelitian apa penyebab perilaku siswi yang tomboi di sekolah.<sup>58</sup>
2. Penelitian ini dilakukan oleh: Marti Yoan Tution, dari *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, Juni 2016, Vol. 1, No. 1 dengan judul “Upaya Mengurangi Perilaku tomboi Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa Smp Negeri 6 Palu”.<sup>59</sup> Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang “Perilaku Siswa tomboi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah jika penelitian

---

<sup>57</sup>Age et al., “Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Is//do lam.”

<sup>58</sup>Busmayaril Busmayaril and Efi Umairoh, ‘Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual’, *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5.1 (2018), 35 <<https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2659>>.

<sup>59</sup>Age and others.

terdahulu melakukan penelitian upaya mengurangi siswa yang tomboi dengan konseling individual dengan teknik behavior contract, sedangkan penelitian yang di lakukan penulis saat ini adalah melakukan penelitian apa penyebab perilaku siswi yangtomboi di sekolah.<sup>60</sup>

3. Kesimpulan dari penelitian relevan saya tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku tomboy menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendukung siswa dengan perilaku tomboy berikut adalah poin-poin utaman yang ditemukan adalah.
  - a. Pemahaman dan sensitivitas :guru bimbingan dan konseling yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang indetitas gender dan perilaku tomboy mam pu mendukung.
  - b. Pendekatan inklusif: yang mempertimbangkan aspek emosional psikologis, dan sosial siswa, terbukti lebih efektif, dalam membantu siswa merasa diterima dan didukung.
  - c. Edukasi dan pelatihan: pentingnya pelatihan khusus dan edukasi berkelanjutan bagi guru bimbingan dan konseling.

---

<sup>60</sup>Marti Yoan Tutiona, Abd Munir, and Bau Ratu, "Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Kampus FKIP Untad Bumi Tadulako Tondo 59," *Jurnal Konseling & Psikoedukasi* 1, no.1 (2016): 69–78,.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>61</sup>

Ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau outcome.

---

<sup>61</sup>Djam'an Satori&Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 25

- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.<sup>62</sup>
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian Diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang yang mengumpulkan informasi atau data berupa kata, gambar dan penjelasan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis secara induktif dimana peneliti merupakan instrumen intidalam penelitian

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang di peroleh bukan berbentuk angka akan tetapi lebih banyak yang berupa keterangan atau penjelasan sehingga tidak membutuhkan analisis statistik.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat, atau barang atau paper yang bisa memberikan informasi yang diperlukan penelitian. Selama orang, tempat atau kertas maupun memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh suatu penelitian.<sup>64</sup> Pengambilan subyek pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan *sampel* sumber data

---

<sup>62</sup>Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta. 2015, h. 15

<sup>63</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 21

<sup>64</sup> Umi Zulfa, Metodologi Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 48.

dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian dalam skripsi ini adalah Guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, siswa - siswi di SMKN 1Rejang Lebong.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sarana dari apa yang akan menjadi bahan kajian penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.<sup>65</sup> Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini siswi smkn 1 rejang lebong guru BK.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data peneliti menggunakan data teknik sebagai pendukung penggalan data, diantaranya dalam bentuk :

#### a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mengamati kejadian yang berlangsung serta mencatatnya dan menggunakan pengamatan langsung terhadap kondisi, situasi benda dan perilaku. Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan yang diobservasi didalam penelitian ini adalah siswi tomboi serta waktu yang dipakai dalam observasi ini dari mulai bulan 3-5 d idalam observasi ini peneliti banyak mendapatkan data tersebut . Dalam observasi ini peneliti mengikuti atau terlibat dalam situasi kegiatan yang akan diamati yang akan menjadi sumber data. Peneliti melakukan pengamatan dan ikut melaksanakan yang dikerjakan oleh sumber data. Cara ini akan lebih

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 96.

lengkap, tajam dan akan mengetahui sampai tingkat makna dari setiap kegiatan yang terlihat.<sup>66</sup>

## B. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal yang lebih mendalam dari responden. Dalam wawancara ada 3 macam jenis wawancara, yaitu:

### a. Wawancara Terstruktur

Teknik pengumpulan data dengan pedoman wawancara yang terstruktur itu artinya peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan didapatkan. Karena itu, pertanyaan yang sudah ditulis maka jawabannya sudah disiapkan.

### b. Wawancara Semi Struktur

Pelaksanaan wawancara semi struktur ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka serta mencatat dan teliti dengan apa yang disampaikan oleh informan.

---

<sup>66</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2013), 270.

### c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara atau bebas, pengumpulan datanya hanya menggunakan garis besar dari permasalahan yang akan diteliti dan ditanyakan.<sup>67</sup>

Dari penjelasan tersebut maka peneliti akan menggunakan penelitian semi terstruktur, karena dengan menggunakan wawancara semi terstruktur peneliti bisa memiliki kebebasan dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara dilakukan dengan jumlah informan terdiri dari 5 orang, yaitu 3 orang siswa dan 2 guru BK.

### b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara menyampaikan data melalui benda-benda tertulis seperti peraturan, notulen, catatan harian dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan suatu pendekatan yang bermanfaat dalam mendukung hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam rangka penelitian kualitatif. Pemilihan metode dokumentasi ini disebabkan oleh kecocokan dan keefektifan metode tersebut dalam konteks penelitian, serta kebutuhan peneliti akan pemahaman yang mendalam mengenai subjek penelitian berdasarkan sumber informasi yang telah ada. Melalui metode dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai berbagai aspek sekolah, seperti struktur organisasi, kondisi guru dan karyawan, situasi siswa, visi misi

---

<sup>67</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 50

sekolah, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar dan tabel yang berperan sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data. Dalam implementasi metode dokumentasi, instrumen yang digunakan mencakup kamera, daftar tabel untuk dokumentasi, serta jurnal harian sebagai sarana pencatatan informasi yang relevan.<sup>68</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai sejak awal penelitian. Peneliti secara cermat membaca dan menganalisis data yang terkumpul, seperti hasil wawancara, catatan observasi, dokumen, atau materi lainnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan kritis dan analitis, sambil terus melakukan uji lapangan untuk memperdalam pemahaman. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi, bukan sekadar angka-angka, agar dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, temuan penelitian dapat disampaikan dan dibagikan kepada orang lain dengan lebih jelas. Proses analisis data kualitatif ini merupakan langkah penting dalam penelitian yang dilakukan<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), 217.

<sup>69</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, 166-167.

Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman (2007), reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Metode ini akan penulis gunakan untuk mereduksi data tentang peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa dari lapangan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang Implementasi Pelaksanaan Layanan Responsif Dalam Mengatasi perilaku tomboy.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman (2007), kajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Dalam penelitian ini penyajian data yang dimaksud adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan Implementasi Pelaksanaan Layanan Responsif Dalam Mengatasi perilaku tomboy.

3. *Verifikation* (Penyimpulan Data)

Menurut Miles dan Huberman (2007), verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi

yang terkait dengannya.<sup>70</sup> Setelah data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kemudian dibuat suatu kesimpulan mengenai Implementasi Pelaksanaan Layanan Responsif Dalam Mengatasi perilaku tomboy.

### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan yang sesungguhnya dan memang terjadi. Peneliti melakukan hal ini dengan tujuan untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dikumpulkan dan yang dipaparkan benar-benar terjadi serta relevan. Dengan ini, peneliti menggunakan cara triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan dan dikategorisasikan. Tiga macam triangulasi yaitu:

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama.

Teknik trigulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trigulasi sumber dengan membandingkan hasil penelitian perilaku bermasalah

---

<sup>70</sup> Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 249.

siswa dengan siswa yang tidak bermasalah serta perilaku negative siswa dengan perilaku positif siswa.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan cara atau teknik yang berbeda.

Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dengan membandingkan hasil ketiga teknik ini peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah komprehensif.

## 3. Triangulasi Waktu/Data

Triangulasi waktu/data yaitu untuk menguji kredibilitas data digunakan setelah penulis melakukan wawancara, penulis mengadakan penelitian kembali guna mencocokkan data maupun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan data yang lebih valid.<sup>71</sup>

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi Teknik dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi, sedangkan triangulasi sumber membandingkan hasil wawancara guru bimbingan konseling dan siswa.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 309

#### 4. Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam mengatasi perilaku tomboi

##### a. Identifikasi masalah

Dengan melakukan identifikasi masalah yang mendalam dan terstruktur peneliti dapat merumuskan hipotesis yang tepat, memilih metode apa saja yang sesuai masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku siswi tomboi.

##### b. Tinjauan masalah

Masalah yang komprehensif dalam memahami secara mendalam tentang perilaku tomboi dengan secara langsung kelengkapan apa penyebab siswi berperilaku tomboi.

##### c. Perumusan hipotesis

Perumusan hipotesis untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat atau merumuskan dugaan tentang situasi atau fenomena tanpa menyatakan hubungan sebab akibat hipotesis utama dalam penelitian ini adalah siswi tomboi

##### d. Metode penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang sistematis yang diambil untuk mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

e. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan disini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat relevan dan dapat dianalisis dan mengetahui perilaku tomboi

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Deskripsi berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling dan siswi SMKN 1 Rejang Lebong serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan secara langsung kelapangan maka dapatlah fakta hasil penelitian,yakni antara lain:

##### **1. Bentuk Perilaku Siswi Tomboy Di SMKN 1 Rejang Lebong**

Dalam temuan selama penelitian didapatkan fakta bahwa gurubimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong berjumlah 7 orang dan tak hanya sebagai guru bimbingan dan konseling tetapi sebagian dari guru bimbingan dan konseling juga sebagai wali kelas dan siswi. Faktor penyebab siswi di SMKN 1 Rejang Lebong menjadi tomboy adalah karena pengaruh pergaulan pertemanan. Pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh pergaulan pertemanan terhadap penampilan dan prilaku siswi tomboy. disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi prilaku seseorang. Seseorang yang berada dalam lingkungan pertemanan yang baik, maka ia akan menjadi baik, dan sebaliknya, apabila seseorang

berteman dengan orang yang tidak baik, maka tidak baik pula prilakunya. Seperti faktor yang menyebabkan perempuan menjadi tomboy di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang perempuan yang bergaul dengan dengan perempuan tomboy pasti ia akan terpengaruh oleh mereka, baik dalam hal berpakaian, maupun berperilaku, baik karena toleransi ataupun karena taklid kepada mereka agar tidak di anggap menyimpang dari mereka.

*“Untuk proses awal memang Guru BK diberitahu oleh guru mapel bahwa ada siswi yang berperilaku layaknya seorang laki-laki dan perilaku siswi tersebut membuat Guru mapel sedikit kurang menyukai siswi tersebut, dikerenakan itu Guru BK memanggil anak tersebut keruang BK untuk ditanyai terlebih dahulu apa yang membuat siswi tersebut berpenampilan laki-lakidan bahkan peraturan disekolah sudah ada tapi tetap melanggar.”<sup>72</sup>*

Disini juga peneliti menanyakan bagaimana sikap siswi bernama joavani dalam proses belajar dan beliau mengungkapkan:

*“Kalo di dalam proses belajar walaupun saya memiliki sikap tomboi namun saya tetap masing aktif didalam proses belajar dan saya juga masih mengikuti peraturan yang ada disekolah dengan memakai hijab dan rok saya juga masih aktif didalam kelas dan banyak mengikuti perlombaan yang ada didalam sekolah dan walapun saya berperilaku tomboy bukan berarti saya tertinggal didalam mengikuti pembelajaran didalam kelas”<sup>73</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwasanya bentuk perilaku siswi tomboy di SMKN 1 Rejang Lebong seperti siswi yang berperilaku layaknya seorang laki-laki dan suka berteman dengan laki-laki, adanya siswi yang sudah dinasehati untuk berperilaku

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan ibu ria S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong pada Selasa 30 April 2024 pukul 09.30 wib.

<sup>73</sup>Wawancara dengan zoavani siswi kelas XITKJ SMKN 1 Rejang Lebong pada Rabu, 31 April 2024 pukul 10.15

layaknya seorang perempuan tetapi masih juga tidak mau karena sudah nyaman dengan dirinya seperti itu bahkan terkadang orang tua juga sudah melarang tetapi tidak didengarkan. Dari hasil kesimpulan di atas dapat ditarik bahwa bentuk perilaku siswa tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong.

Pada umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan sering kali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif menimpa perempuan seperti anggapan bahwa: perempuan dianggap cengeng, suka digoda, perempuan tidak rasional, emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting.

Selain itu sebelum melakukan kegiatan layanan guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling harus tau bentuk perilaku apa saja yang dapat mempengaruhi siswi tomboy, ini juga menjadi penunjang dalam guru BK mengetahui penyebab siswi berperilaku tomboy disekolah. Adapun bentuk perilaku siswi tomboy baik itu dari faktor internal maupun eksternal.

Disini peneliti menanyakan bagaimana bentuk perilaku siswi tomboi saat disekolah menurut pandangan selaku guru bimbingan dan konseling beliau mengungkapkan bahwa:

*“Sejauh ini bentuk perilaku siswi yang sudah diteliti sepertinya siswi itu memang memang dari luar lingkungan sekolah ada yang memang dari rumah istilahnya memang sudah mendapat dukungan orang tua tetapi ada juga orang tua yang sudah melarang anaknya untuk berpenampilan selayaknya siswi cewek, mungkin kerna pergaulan siswi tadi dan juga punya kawan-kawan tetapi ada juga yang mengakui kemungkinan lebih bahagia dia dengan penampilannya yang seperti itu, kalo dari sekolah memang tidak diperbolehkan berpenampilan layaknya seorang laki-laki tetapi memang dari lingkungan rumah yang menjadi pemicu siswi berpenampilan seperti laki-laki bukan berarti kami membela sekolah, bisa jadi pengaruh lingkungan ya itu yang menjadi tetapi kalo dilingkungan sekolah bisa dihitung paling 1 atau 2 orang saja yang menjadi pemicu siswi tersebut berperilaku seperti laki-laki, kalo seperti kemarin ada pernah dia memang tomboy juga itu malah nampak seperti cowok tetapi kami dari pihak guru BK dinasehati dibimbing untuk selalu pakai rok setidaknya pakai rok saja nanti kalo sudah pakai rok bertahap baru pakai hijab dan mungkin ada siswi yang tidak kuat dengan peraturan sekolah ada yang mengundurkan diri”<sup>74</sup>*

Dan disini peneliti juga menanyakan bagaimana proses pertemanan siswi tersebut didalam kelas dan siswi mengungkapkan pendapatnya tentang pertemana ya dikelas:

*“Bagi saya didalam pertemana dikelas saya lebih cenderung memilih teman yang memang sefrekuensi dengan saya karena tidak semua teman bisa menerima sifat saya dan dikarena itu saya lebih suka berteman dengan laki-laki kerena bisa memahami saya yang tomboy dan saya juga bertemana paling hanya 1 atau 2 teman saja yang memang menurut saya bisa dijadikan kawan, saya juga cenderung lebih suka sendiri daripada banyak teman saat disekolah maupun kelas”<sup>75</sup>*

Pernyataan diatas merupakan jawaban dari siswi kesya anak x tkj di SMKN 1 Rejang Lebong tentang bagaimana pergaulan pertemanan dikelas maupun sekolah, jadi didalam proses pertemanan terkadang bermacam-macam pada krakter siswi dan bagaimana daa menempatkan

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan bapak gus rio S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong pada Selasa 22 April 2024 pukul 09.30 wib.

<sup>75</sup>Wawancara dengan kesya siswi kelas X TITL SMKN 1 Rejang Lebong pada Selasa, 30 April 2024 pukul 09.01

dirinya didalam lingkungan sekolah maupun kelas ada beberapa penyebab yang sering terjadi didalam sekolah maupun kelas tentang pertemanan yaitu memiliki teman yang memang sehobi biasanya ketika siswi tomboy mempunyai kawan yang sehobi dia akan lebih terbuka dan siswi tomboy tersebut akan menyampaikan keperibadiannya kepada teman yang memang sehobi dengannya.

Peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan siswa dengan orang tua dirumah dan ini yang disampaikan siswi tersebut:

*“Kalo hubungan saya dengan orang tua baik dan mereka juga mendukung apapun yang membuat saya bahagia walaupun awalnya orang tua saya sangat menolak ketika saya berperilaku seperti laki-laki dan berpakai laki-laki(tomboy) namun berjalan ya waktu orang tua saya mulai menerima sipat saya dan cara berpakaian saya yang sangat seperti laki-laki tidak lagi seperti perempuan pada umumnya”<sup>76</sup>*

Dari pernyataan Diatas dapat diambil dari siswi yang bernama agustina bahwa hubungannya dengan orang tua tetap baik-baik saja walaupun pernah dilarang menjadi cewek tomboy tetapi pada akhirnya orang tua tetap menyetujui apapun yang membuat bahagia anak mereka. Dari pernyataan guru bimbingan dan konseling diatas,dapat dikatakan ini merupakan pendapat dan temuan hasil analisis dari guru pembimbing disekolah terkait bentuk perilaku siswi menjadi berperilaku tomboy dan bahkan ada yang sudah seperti layaknya laki-laki siswi tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar dan lingkungan pertemanan dan terkadang siswi berperilaku seperti laki-laki kerana melihat abang ya

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan agustina siswi kelas X TITL SMKN 1 Rejang Lebong pada rabu,31 april 2024 pukul 10.15

yang ada dirumah dan terkadang sebagian siswi tidak pede dengan dirinya sendiri sebagai perempuan makanya ada sebagian yang memilih untuk menjadi tomboi.

Situasi ini membawa dampak pengaruh pada dunia pembelajaran, dampak positifnya adalah perkembangan dalam proses pembelajaran disekolah dimana siswi yang tomboi juga bukan berarti tidak fokus dalam belajar disekolah hanya saja siswi yang berperilaku tomboy cenderung lebih pendiam di kelas dan lebih memiliki teman sedikit di dalam kelas kerana cara perilaku dan pertemanan ya kurang.

Selanjutnya untuk mengetahui fakta lain tentang siswi maka disini peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi joavani SMKN 1 Rejang Lebong, pertanyaan yang diberikan adalah bagaimana sikap perilaku siswi tomboi, dan jawabannya adalah:

*“Siswi yang tidak berperilaku seperti perempuan pada umumnya lebih ke tomboy, sikap siswi yang tomboi pada umumnya dalam belajar seperti pada siswa yang lain tetap mengamati guru menerangkan dan tetap belajar seperti pada umumnya, dari semua siswi yang tomboi tidak semua dalam belajar ada yang penampilan laki-laki tapi aktif dalam belajar definisi tomboy tergantung pada individu seseorang dalam menempatkan situasi dan kondisi didalam sekolah perilaku tomboi tidak selalu buruk hanya saja cara dalam berpakaian ya saja dan tingkah laku ya saja yang berbeda pada umumnya tergantung pada siswi tersebut bagaimana cara bersosialisasi didalam sekolah”*

Ada lagi siswi yang berpendapat hampir sama dengan temannya siswi ini berkata:

*“Bagi saya awalnya saya nyaman berperilaku tomboi kerana tidak ada yang salah dalam berpenampilan seperti laki-laki apalagi orang tua saya sangat mendukung bahkan orang tua saya juga dari kecil saya*

*sudah dibiasakan berpakaian laki-laki dari kecil saya merasa nyaman saja dan itu menjadikan saya pede di khalayak umum tetapi ketika saya beranjak saya mulai menemukan jati diri saya yang sesungguhnya ialah sebagai perempuan apalagi di dalam lingkungan sekolah saya juga di panggil oleh guru bk kerna di awal penampilan saya memang sangat seperti laki-laki tetapi setelah saya tau bahwa saya perempuan saya perlahan merubah penampilan saya”<sup>77</sup>*

Ada lagi siswi yang berpendapat tentang perilaku tomboy disekolah:

*“Bagi saya penampilan tidak menjadi tolak ukur dalam sekolah apalagi saya dari kecil sudah terbiasa dalam berpakaian laki-laki itu membuat saya nyaman, saya awalnya hanya melihat abang saya dan disitu saya mulai tertarik untuk berpenampilan laki-laki”<sup>78</sup>*

Pernyataan diatas merupakan jawaban dari tiga siswi SMKN 1 Rejang Lebong tetapi dari 3 siswi tersebut memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai perilaku siswi tomboy yang ada di SMKN 1 Rejang Lebong dan peneliti menemukan jawaban yang sedikit berbeda dari tiga siswi yang diwawancarai.

Dari pernyataan siswi Diatas rata-rata berpendapat hampir sama mengenai perilaku siswi tomboy dimana setiap orang berhak memilih apa yang dia inginkan termasuk berpenampilan laki-laki tanpa ada paksaan dari diri seseorang tersebut kerana pada dasarnya dimana kita nyaman disitu kita akan bahagia walaupun itu menentang peraturan disekolah dan itu menjadi masalah juga untuk siswa yang lain, dan juga sudah diingatkan oleh guru BK itu adalah hak seseorang untuk memilih jalannya.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan agustina siswi kelas X TITL SMKN 1 Rejang Lebong pada selasa,30 april 2024 pukul 09.01

<sup>78</sup>Wawancara dengan kesya siswi kelas X TITL SMKN 1 Rejang Lebong pada selasa,30 april 2024 pukul 09.01

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan perilaku tomboi merupakan ekspresi dari keperibadian dan preferensi individu yang mencerminkan kebebasan dari norma-norma gender yang kaku, serta menunjukkan keragaman dalam cara perempuan memilih untuk berpakaian, berinteraksi dan mengejar minat mereka.

## **2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Siswi Tomboi**

Disini peneliti menanyakan kepada guru bimbingan dan konseling faktor yang mempengaruhi siswi berperilaku tomboi

*“Faktor yang mempengaruhi siswi tersebut berperilaku tomboi bisa dari lingkungan sekitar ketika anak tersebut sudah terpengaruh oleh dunia luar otomatis dia akan mengikuti seperti lingkungannya kalo sudah terpengaruh oleh lingkungan luar akan sulit bagi kami guru BK untuk mengubah perilaku siswi yang awalnya tomboi kembali menjadi seperti perempuan dan terkadang ada juga faktor dari keluarga kenapa begitu karena ketika orang tua mendukung apa yang dilakukan anak namaun itu salah akan sulit bagi kami untuk merubahnya”*

*“Upaya yang kami lakukan sebagai guru bimbingan dan konseling sebenarnya dalam kasus membina siswa baik itu tomboi maupun tidak sebenarnya sama cara membinaanya cuman siswi yang tomboi ini kita berusaha untuk siswi itu tetap menunjukkan bahwa dia itu seorang perempuan harus tetap menunjukkan bahwa siswi tersebut seorang perempuan karena di smk kebanyakan cowok yang namanya cowok terkadang saling merangkul yang ditakutkan disitu nanti guru-guru salah tanggap kita sudah marah sudah mukul ternyata perempuan sebenarnya kami sebagai guru bimbingan konseling sudah masalah pembinaan itu sebenarnya sudah kami jalankan cuman diomongin sama tetapi lebih ekstra lebih kesiswi tomboi karena yang tomboi di smk ini sama persis seperti cowok kalo seperti siswi yang diwawancarai sebelumnya memang dia tidak memakai hijab akhirnya berjilbab dan juga kalo dia tampil diluar dia tidak memakai jilbab nampak seperti cowok ,kami sama anak yang tomboy sekalipun kalo diluar bukan ranah kami sebagai guru BK di smk entah dia memiliki komunitas cuman selama dia didalam lingkungan sekolah kami sebisa mungkin untuk dibedakan ini anak cewek dan ini anak cowok,kerena kenapa disini kita punya ruangan seperti ruangan praktek olahraga juga campur cowok cewek nanti kalo kita tidak bisa membedakan gimana*

*bingung lah guru matapelajaran mau disamakan dan juga mungkin untuk membawa alat berat nanti guru mapel disangka cowok sebenarnya lebih ekstra saja sama anak tomboi.”<sup>79</sup>*

Dari hasil pernyataan diatas bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi yaitu siswi yang memang berpenampilan layaknya laki-laki, lalu dalam upaya guru bimbingan dan konseling akan memberikan layanan informasi, konseling individual yang dilaksanakan diluar jam pelajaran atau ketika pulang sekolah. tetapi di smkn juga sangat mendukung adanya bimbingan dan konseling disekolah. Dalam penelitian ini juga membutuhkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling selaku guru BK di SMKN 1 Rejang Lebong yang bertanggung jawab untuk mengatasi setiap permasalahan siswa yang ada di SMKN 1 Rejang Lebong.

Disini peneliti bertanya bagaimana tanggapan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi guru BK menjawab:

“Kami sebagai guru bimbingan dan konseling tanggapan kami mengenai ada siswi yang berperilaku tomboi disekolah adalah kewajiban kami sebagai guru BK untuk menangani dan harus siap dalam hal apapun Itu yang ada disekolah termasuk menangani siswi yang berperilaku tomboi karena sudah menjadi tugas kami sebagai guru bimbingan konseling membina anak-anak kami walaupun itu yang memili perilaku seperti laki-laki bahkan ada yang memang siswi tersebut memang sudah susah diatur

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibu Ria S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong pada selasa 03mei 2024 pukul 09.30 wib.

tetapi itu adalah tanggung jawab kami selaku guru bimbingan dan konseling.”<sup>80</sup>

Tanggapan sebagai seorang guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi yaitu membangun pemahaman tentang gender Guru BK dapat menyediakan ruang yang aman dan mendukung bagi siswi dan Guru BK juga dapat membantu siswi dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya yang mendukung dan memahami serta membimbing kelingkungan yang sehat dan serta melibatkan orang tua dalam proses mendukung siswi tomboi dengan memberikan informasi pentingnya mendukung anak dan tanpa adanya tekanan dan prasangka buruk terhadap anak.

Untuk mendapatkan hasil dengan realita peneliti juga mempertanyakan kepada siswi apakah mereka pernah mengikuti kegiatan BK dan mereka mengungkapkan bahwa:

*“Saya pernah dipanggil keruang BK Buk karena saya jadi korban permasalahan, saya dipanggil sendiri keruang BK untuk ditanyai kenapa berperilaku layaknya seorang laki-laki oleh guru BK saya awalnya tidak mau masuk keruang BK karena saya beranggapan saya tidak memiliki salah saya kaget kenapa saya dipanggil sedangkan saya tidak pernah berperilaku buruk di sekolah”<sup>81</sup>*

Adapun siswa yang memberikan pernyataan bahwa:

*“Saya juga dipanggil keruang BK karena saya tidak memakai jilbab dan memakai celana layaknya seorang laki-laki dikerenakan itu saya dipanggil keruang BK dan ditanyai oleh guru BK kenapa saya tidak memakai jilbab dan tidak memakai rok dan saya jawab Buk kerena saya nyaman memakai*

---

Wawancara dengan Ibu Ria S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong pada Selasa 03 Mei 2024 pukul 09.30 wib.

<sup>81</sup>Wawancara dengan Zoavani siswi kelas XI TKJ SMKN 1 Rejang Lebong pada Selasa, 30 April 2024 pukul 10.00

*celana dan tidak memakai hijab kan disekolah boleh tidak memakai jilbab Buk jadi saya tidak memakai ya”<sup>82</sup>*

Lalu ada juga yang memberikan pernyataan bahwa:

*“Saya pernah dipanggil keruang BK karena saya tidak memakai hijab dan rambut saya pendek seperti cowok buk dan saya langsung disuruh keruang BK untuk ditanyai mengapa berpenampilan begitu disitu saya kaget kenapa saya dipanggil keruang BK padahal saya tidak memiliki salah apapun dan awalnya saya tidak mau keruang BK karena saya takut dipanggil kerna kata teman saya ruang BK itu menakutkan.”<sup>83</sup>*

Dari beberapa ungkapan siswi yang pernah menghadap keruang BK mereka rata-rata menghadap keruang BK karena memiliki hal yang sama yaitu berpenampilan seperti laki-laki, yang dilakukan guru bimbingan dan konseling ketika menangani siswi yang berperilaku tomboi dengan cara memanggil siswi yang berperilaku tomboy keruang BK untuk ditanyai apa penyebab seorang siswi berpenampilan seperti laki-laki dan ketika permasalahan itu masih bisa ditangani guru BK maka tidak perlu lagi alih tangan kasus, dan ketika siswi tersebut bisa ditangani dan mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru BK untuk mematuhi segala peraturan yang ada disekolah termasuk dengan tidak berpenampilan seperti laki-laki apalagi disekolah SMKN 1 Rejang Lebong rata-rata laki-laki semua takutnya terjadi kesalahpahaman antara guru mata pelajaran dengan siswi tomboi tersebut, tetapi ketika masalah siswi tidak bisa diselesaikan oleh guru BK dengan siswi tersebut maka guru BK harus

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Agustina siswi kelas X TITL SMKN 1 Rejang Lebong pada selasa, 30 april 2024 pukul 11.00

<sup>83</sup>Wawancara dengan Kesya siswi kelas X TITL SMKN 1 Rejang Lebong pada selasa, 30 april 2024 pukul 11.25

melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui apa penyebab dari siswi yang berpenampilan laki-laki tersebut. seperti yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling, beliau mengungkapkan:

Pernyataan dari guru bimbingan dan konseling tentang menangani permasalahan siswi yang tomboi disekolah guru bimbingan konseling mengungkapkan:

*“Biasanya kan kita sudah berikan layanan informasi atau konseling individu, untuk permasalahan itu kan ada yang sudah berat, ringan atau sedang, dari layanan tadi kita lihat dulu bagaimana perkembangannya apabila siswa tersebut belum juga ada perubahan bisa kita lakukan kunjungan rumah jadi dari situ kita lihat bagaimana kondisi keluarganya, kenapa anak ini bisa berperilaku tomboy setelah kita beri tindakan disekolah tetapi belum juga ada perubahannya ada apa? Untuk kendala pasti ada yang pertama ketika anak belum tau layanan itu anak tersebut cuek sekali pertemuan pasti setidaknya dua sampai tiga kali pertemuan baru anak bisa membuka diri untuk mengatakan permasalahan yang dia alami. kalau masalahnya masih bisa diselesaikan secara rana BK saya usahakan semampu saya, tapi kalau sudah melibatkan ke hal yang lain mau tidak mau kita harus melibatkan orang lain seperti beberapa pihak sekolah.”<sup>84</sup>*

Dalam mengatasi perilaku siswi tomboi harus dilakukan semaksimal mungkin karena perilaku siswi tomboi itu dapat mempengaruhi dalam belajar, pertemana juga. dari ungkapan diatas untuk menangani perilaku siswi tomboi perlu dilakukan kerja sama dari orang tua siswi karena dilingkungan luar juga bisa penyebab siswi tersebut menjadi tomboi, dengan adanya kerjasama guru BK dengan orang tua akan mudah mencapai keberhasilan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan masalah siswi. namun beda halnya dengan kasus yang berat

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan ibu ria S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong pada Selasa 03 Mei 2024 pukul 09.30 wib.

sampai siswi tersebut melakukan tindakan kriminal dan lainnya yang memang membutuhkan penanganan khusus.

### **3. Kendala Yang Dialami Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswi Tomboi**

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling disekolah pasti akan ada hambatan dari kegiatan layanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui apakah layanan yang diberikan membawa keberhasilan atau mendapat hambatan dalam mengatasi perilaku siswi tomboi, seperti yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling bahwa:

*“Kalo kendalanya sejauh ini kami sama anak yang tomboi dia mungkin sudah punya komunitas, ketika sudah ada komunitas seakan-akan dia berat untuk meninggalkan versi dia yang sekarang kerna dulu beberapa tahun yang lalu juga pernah kami punya siswi yang tomboy setelah ditanyai tahan menangis ditanyai lagi apa masalahnya aku gak mau buk trus dipanggil orang tua ,setelah dipanggil orang tua juga dinasehati buk kami juga dari rumah selalu mengajari buk bahwasanya dia seorang perempuan pakailah rok setidaknya rambut bisa dipanjangkan ,ternyata anak itu rupanya dia sudah memiliki komunitas yang memberatkan anak disitu jadi hambatan kami disitu kerena istilahnya dia sudah memiliki komunitas tapi kalo dia tidak punya komunitas sejauh ini bisa siswi itu berubah anak kelas 12 tahun ini akhirnya memang dia dulu mempunyai komunitas sudah masuk dikomunitas setelah itu lambat laun rupanya bisa dia berubah walaupun dari gaya kadang dia berpakaian masih seperti cowok gaya berjalanya juga seperti cowok cuman kini kami bisa merubah siswi tersebut memakai hijab dilingkungan sekolah dan juga kalo dia diluar kegiatan tidak memakai hijab terkadang memakai hijab.”<sup>85</sup>*

Jadi dari pernyataan guru bimbingan dan konseling diatas dalam mengatasi hambatan dari perilaku siswi tomboy telah dilakukan oleh

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan ibu ria S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong pada Selasa 30 April 2024 pukul 09.30 wib.

guru bimbingan dan konseling itu sendiri, berbagai layanan yang dilaksanakan, namun ada saja hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling sehingga perubahan yang dilakukan oleh siswi kurang dikerenakan hambatan itu guru BK adalah kerana siswi memiliki komunitas diluar dan itu menyulitkan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi.

Hal ini tentu saja tidak diinginkan walaupun pihak sekolah sudah mengusahakannya tetap hal ini pasti terjadi walaupun faktor penyebabnya bukan dari sekolah. Sebagai guru bimbingan dan konseling pasti akan melakukan usaha semaksimal mungkin dalam menangani perilaku siswi tomboi karena ini menjadi tanggung jawab selaku seorang konselor disekolah.

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan program dan kegiatan konseling itu dilihat dari beberapa komponen, namun di SMKN 1 Rejang Lebong evaluasi dari hasil upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi dilihat dari hasil evaluasi siswa dan evaluasi hasil yang mana siswi yang mulai memiliki perubahan di dalam segi penampilan.

Hal ini diakibatkan waktu yang tidak memadai dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling yang harus mampu mengatasi setiap permasalahan siswa-siswi yang ada disekolah.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Bagaimana Bentuk Perilaku Siswi Tomboi**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi adalah hal yang pertama, setelah mengetahui bentuk perilaku siswi tomboi dengan didapatkan langsung dari guru maupun siswa lainnya tentang siswi yang memiliki tingkah laku seperti laki-laki didalam kelas maupun di dalam pertemanan sekolah, setelah itu guru bimbingan dan konseling akan memanggil terlebih dahulu siswi tersebut apa penyebab dari dia berpenampilan seperti laki-laki (tomboi) langkah awal sebelum melakukan konseling individu terhadap anak yang memiliki masalah guru bimbingan konseling harus membangun terlebih dahulu kedekatan terhadap siswi tersebut, hal ini untuk menghilangkan ketegangan antara kedua pihak dan membuat siswi menjadi nyaman untuk mengungkapkan apa penyebab siswi tersebut berperilaku seperti laki-laki(tomboi).<sup>86</sup>

Namun ketika siswi yang bersangkutan tidak hadir kesekolah maka dilakukan panggilan yang disampaikan melalui dengan teman dekat siswi tersebut untuk datang kesekolah. Selain itu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah memberi motivasi dan memberi dorongan untuk tidak bernampilan seperti laki-laki dikerenakan dia adalah seorang perempuan jadi berpenampilan lah layaknya seorang perempuan.

---

<sup>86</sup>Yira Dianti, *Angewandte Chemie International Edition*, vo; 6 no (11), 951–952., 2017, 5–24

Setiap siswi memiliki gambaran diri ideal seperti apa yang diinginkannya termasuk bentuk tubuh mau seperti apa yang ingin dimilikinya. Ketidaksesuaian antara bentuk tubuh yang dipersepsi oleh individu dengan bentuk tubuh yang menurutnya tidak sesuai akan memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya sehingga seorang perempuan terkadang memilih menjadi tomboi. Citra tubuh mulai terbentuk jauh sebelum seorang anak mampu mengungkapkan fikiran-fikiran maupun ide-idenya lewat kata-kata. Melalui kemampuan fisiknya seorang anak mempersepsi dirinya dan terkadang hal itu yang menjadi pemicu seorang perempuan menjadi tomboi karena tidak pede akan dirinya yang seorang perempuan sebagai seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu terjadi, misalnya dengan menggunakan tangannya sebagai alat. Tingkat perilaku siswi digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan siswi dan identifikasi terhadap orang lain. Pengertian perilaku siswi menurut adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsi dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dipikirkan dan rasakan olehnya, belum tentu benar-

benar mempresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif.<sup>87</sup>

Bentuk perilaku siswi diartikan sebagai sikap seseorang terhadap tubuhnya dari segi ukuran, bentuk maupun estetika berdasarkan evaluasi individual dan pengalaman efektif terhadap atribut fisiknya. Bentuk perilaku bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik. Dengan demikian, proses komparasi sosial pasti terjadi dalam membentuk bentuk perilaku remaja. Menurut Hardisuryabrata bentuk perilaku bersifat subyektif, sebab hanya didasarkan pada interpretasi pribadi tanpa mempertimbangkan atau meneliti lebih jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bentuk perilaku merupakan gambaran persepsi seseorang tentang bentuk tubuh dan apa yang mereka inginkan pada tubuh mereka baik itu dalam hal berat maupun bentuk tubuh yang didasarkan pada persepsi-persepi orang lain dan seberapa harus mereka menyesuaikan persepsi tersebut. Seseorang menganggap kondisi fisiknya tidak sama dengan konsep idealnya, maka individu tersebut akan merasa memiliki kekurangan secara fisik meskipun dalam pandangan orang lain sudah dianggap menarik. Keadaan seperti itu yang sering membuat seseorang tidak dapat menerima kondisi fisiknya secara apa adanya sehingga bentuk perilaku menjadi negatif. Jika seorang

---

<sup>87</sup>Fitri Sukmawati and Sari Eka Pratiwi, 'Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi Dan Agama Islam : Lesbian , Gay , Biseksual Dan', *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, vol 14.no 1 (2020), 65–78.

wanita merasa gemuk dan memiliki berat badan yang berlebih, mereka cenderung merasa tidak puas dengan kondisi tubuhnya dan menginginkan berat tubuhnya berkurang. Kesenjangan yang terlalu jauh antara tubuh yang dipersepsi dengan gambaran bentuk perilaku akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap tubuhnya, hal tersebut yang membuat mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah akibat dari penilaian yang negatif terhadap bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan gambaran yang diinginkan.<sup>88</sup>

Hal yang menyebabkan siswi tersebut menjadi nyaman dan aman dalam hal yang dilakukannya dan merasa kalau mereka melakukan kesalahan tidak ada yang protes dan sayangnya keadaan itu terbawa ke sekolah, kemudian faktor lainnya yaitu lingkungan sekitar yang mendukung dengan tingkah laku anak.

Tak banyak dari guru yang melaporkan perilaku siswi tersebut ke guru BK untuk meminta ditindak lanjutin dalam mengenai bentuk perilaku siswi karena tidak nyaman ketika seorang perempuan bernampilan seperti laki-laki dan pergaulan ya juga sudah melewati batas.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi ini dilakukan sebisa mungkin walaupun dengan keterbatasan waktu dan jam khusus tetap menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan

---

<sup>88</sup>Riri Yunika, Alizamar Alizamar, and Inda Sukmawati, 'Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang', *Konselor*, vol 2.no 3 (2013), 21–25

konseling disekolah faktanya kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan pada jam-jam kosong.<sup>89</sup>

Kemudian dalam melakukan upaya mengatasi masalah perilaku siswi tomboy guru bimbingan dan konseling juga membutuhkan kerja sama wali kelas.

## **2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswi Tomboi**

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi berupa memberikan konseling individual, dan juga memberikan layanan informasi berkaitan dengan materi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi untuk mengetahui adanya faktor lain yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi siswi tersebut, selain itu kegiatan pendukung berupa kunjungan rumah juga dilakukan untuk mengetahui kondisi keluarga di kediaman siswi dan mengebtaskan masalahnya.<sup>90</sup>

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling juga tidak luput dari kerjasama dengan beberapa pihak kerjasama disekolah seperti wali kelas, guru mata pelajaran wakil kesiswaan hingga kepala sekolah juga ikut berperan dalam mengatasi perilaku siswi tomboi.

### **1. Pemahaman awal dan pendekatan personal terhadap siswi**

---

<sup>89</sup>Rojif Mualim, Badrus Zaman, and Muthoifin Muthoifin, 'Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Siswa Kelas X Smk N 1 Jatiroto', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol 23.no 1 (2021), 141–45

<sup>90</sup>Siska Mardes, Khairiyah Khadijah, and Raja Arlizon, 'Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan', *Research & Learning in Primary Education*, Vol 4.No 1 (2022), 569–75.

Guru bimbingan dan konseling perlu memahami perilaku tomboi bukanlah sebuah masalah melainkan bagian dari ekspresi diri dengan melakukan pendekatan individu untuk memahami latarbelakang dan alasan dibalik perilaku siswi tomboi tersebut.

2. Melakukan konseling individual

Guru bimbingan dan konseling sebaiknya melakukan konseling individual untuk mendiskusikan perasaan dan pengalaman siswi guru BK memberikan ruang bagi siswi untuk berbicara tanpa merasa dihakimi dan guru BK membantu siswi memahami bahwa tomboi itu terhadap diri sangat berpengaruh untuk dirinya.

3. Pemahaman informasi dan edukasi

Guru BK memberikan informasi tentang identitas gender, peran gender, dan keragaman gender untuk mengurangi stereotif dan mengajak siswi menjadi diri sendiri adalah hal yang paling penting.

4. Pengembangan diri

Memberikan dorongan untuk siswi dalam mengembangkan bakat dan minat tanpa harus terikat pada sikap dan perilaku tomboi yang ada didalam diri siswi dan membantu siswi menemukan dan mengekspresikan jati diri mereka secara positif.

5. Kegiatan kelompok

Guru BK melangsungkan kegiatan kelompok untuk mendorong siswi menerima diri serta keragaman secara yang positif bahwa tomboi itu bukan berarti harus selalu dinampakkan.

6. Melibatkan orang tua

Mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses konseling dan edukasi tentang perilaku tomboi dan memberikan informasi dan dukungan kepada orang tua agar mereka dapat memahami dan menerima anak mereka yang berperilaku tomboi.

7. Lingkungan sekolah

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung bagi semua siswa tanpa membedakan siswa karena berpenampilan seperti laki-laki dan memastikan adanya kebijakan anti bullying yang tegas dan diterapkan dengan baik supaya siswa yang tomboi tidak merasa terasingkan

8. Melatih emosi dan emosional

Memberikan pelatihan dan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa untuk membantu mereka berinteraksi dengan teman-teman secara positif dan mengajak untuk cara mengurangi emosi yang tidak baik.

**3. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswa Tomboi.**

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan hambatan dalam mengatasi permasalahan perilaku siswa tomboi guru bimbingan dan konseling tetap melakukan layanan dengan siswa di jam luar belajar seperti ketika pulang sekolah atau jam kosong disana guru bimbingan dan konseling bisa bertemu siswa dan bisa digunakan untuk memberikan layanan informasi atau konseling individual seperti yang

dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMKN 1 Rejang Lebong.

Untuk sarana dan prasarana lainnya seperti ruang khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling sudah tersedia, karena dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan kegiatan konseling disekolah.

Dengan adanya ruang khusus dapat membantu siswi lebih nyaman, aman dan mudah untuk terbuka sehingga pelaksanaan konseling individu berjalan lancar dan hasil yang diberikan dari upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswi yang berperilaku tomboi dapat teratasi.

Hambatan yang dialami guru BK dalam mengatasi perilaku siswi yang tomboi adalah ketika siswi tersebut sudah memiliki komunitas dan itu yang menjadi salah satu hambatan untuk guru BK karena ketika siswi tersebut sudah memiliki komunitas akan susah untuk merubah dan mengigatkan untuk tidak berperilaku layaknya seorang laki-laki ketika berada didalam sekolah tetapi ketika siswi tersebut sudah memiliki komunitas akan susah untuk berubah.

- a. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku tomboi

Guru bimbingan dan konseling kurang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana mengatasi perilaku siswi tomboy sehingga sulit memberikan konseling yang tepat.

b. Stereotif dan stigma sosial

Adanya stereotif dan stigma sosial terhadap perilaku tomboy yang dapat mempengaruhi pendekatan guru bk dan lingkungan sekolah dan stigma juga bisa datang dari siswi lain, guru, atau orang tua yang membuat upaya siswi tomboi menjadi lebih menantang.

c. Keterbatasan sumber daya dan materi

Keterbatasan akses terhadap yang komprehensif tentang tomboi dapat menghambat usaha guru BK dalam memberikan pemahan yang benar.

d. Keterbatasan waktu

Guru BK sering kali memiliki beban kerja yang tinggi dan waktu yang terbatas untuk menangani setiap siswa secara individual waktu yang terbatas saat konseling bisa membuat upaya penangana menjadi kurang maksimal.

e. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung

Sekolah mungkin tidak memiliki kebijakan yang mendukung dalam mengatasi perilaku tomboy yang ada disekolah lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi situasi bagi siswi tomboi.

f. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional

Guru BK kemungkinan kurang mendapatkan pelatihan khusus terkait isu tentang perilaku tomboy dan konseling yang inklusif

kekurangan ini bisa mengurangi efektivitas dalam menangani masalah perilaku yomoi

g. Kurangnya psikologis siswa

Siswa mungkin mengalami masalah psikologis lain seperti rendah diri, atau kecemasan yang memerlukan pendekatan khusus dan lebih mendalam kesulitan siswa dalam membuka diri juga bisa menjadi kendala dalam proses konseling.

h. Budaya sekolah yang tidak inklusif

Budaya sekolah yang tidak mendukung keragaman inklusivitas dapat mempersulit usaha guru BK dalam menciptakan lingkungan yang aman dalam mendukung bagi siswi tomboi.

i. Tekanan dari teman sebaya

Tekanan dari teman sebaya untuk berperilaku sesuai dengan norma membuat siswi tomboi merasa terisolasi atau dipaksa untuk berubah diantara siswa juga bisa menjadi tantangan bagi guru BK dal dalam memberikan dukungan yang efektif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil ulasan penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan antara lain:

1. Bentuk perilaku yang dilakukan oleh siswi tomboy di SMKN 1 Rejang Lebong berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat bentuk perilaku siswi tomboi adalah cara dia berpakaian seperti laki-laki, dan didalam pertemanan siswi itu lebih cenderung berteman dengan laki-laki daripada perempuan, dan ada juga yang memakai celana saat jam pelajaran itu menjadi hal yang tidak baik untuk di dalam lingkungan sekolah yang seharusnya siswi berpenampilan seperti perempuan ini malah kebalikannya.
2. Upaya yang dilakukan sebagai guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi di SMKN 1 Rejang Lebong adalah dengan membangun kedekatan terlebih dahulu dengan siswi, hal ini dilakukan untuk membangun kedekatan, kenyamanan antara siswi dengan guru bimbingan dan konseling supaya siswi lebih terbuka apa penyebab dari siswi berperilaku seperti laki-laki di lingkungan sekolah dan tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah dengan memakai hijab dan memakai rok saat sekolah.
3. Kendala yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswi tomboi adalah upaya yang mendekati diri terlebih dahulu kesiswi yang berperilaku seperti laki-

laki(tomboi) mengapa sampai berpenampilan seperti laki-laki sehingga guru BK dapat mengetahui penyebabnya dan hambatan yang dialami guru BK dalam mengatasi perilaku siswi tomboi adalah ketika anak tersebut sudah memiliki komunitas diluar akan sulit untuk merubah perilaku siswi tersebut untuk berpenampilan seperti perempuan pada umumnya setidaknya memakai hijab dan rok di dalam lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang yang peneliti laksanakan di lapangan dan pembahasan diatas, maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak yang bersangkutan, dimana peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling dapat memperkuat perannya dengan mengembangkan keterampilan konseling khusus terkait siswi yang berperilaku tomboi disekolah, menghadiri pelatihan terbaru dan aktif mengetahui tren dan resiko terbaru.
2. Guru bimbingan dan konseling melakukan sosialisasi program pencegahan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam promgam perilaku siswi tomboi, guna untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, guru, serta orang tua.
3. Untuk siswa hendaknya harus mempunyai pemahaman yang baik dalam mengetahui cara berpanpilan yang baik untuk seorang perempuan bukan seperti laki-laki dan cara berteman juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Age, Jurnal Golden, Universitas Hamzanwadi, Rifa Luthfiah, Ashif Az Zafi, and Anak Usia Dini, 'Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam', 5.02 (2021),
- Aulia, 'Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual (Lesbian) Pada Siswi Sekolah Pertama Di Desa Sungai Danau', *Universitas Islam Kalimantan*, 1.2018 (2019),
- Busmayaril, Busmayaril, and Efi Umairoh, 'Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5.1 (2018),  
*Basrowi, Memahami Penelitian kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta,2018),*
- Dianti, Yira, '濟無No Title No Title No Title', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 5–24
- Domestik, Dalam, D A N Publik, and Perspektif Jender, 'Kedudukan Perempuan Jurnal Politik Profetik Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014', 3 (2014)
- Efendi, Yunita, 'Hlm. 204-214', 2022, 204–14
- El Fiah, Rifda, and Adi Putra Purbaya, 'Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016', *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3.2 (2017),
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1*
- Hartini, Yeni, 'Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bysexual, Dan Transgender (LGBT) Di Kota Medan', *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (IJITMC)*, Vol. 1.2 (2019),
- Herrin, Vincensia Herta Arbi, 'Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa Di Smpn 2 Sendawar', *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 1.2 (2019),
- henni syafriana nasution, dkk, bimbingan konseling, lembaga peduli pengembangan Indonesia LPPPI, Medan,2019, hal.171
- Indonesia, Jurnal Pendidikan, 'Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2016
- Indonesia, Presiden Republik, 'No TitleЫВМЫВМЫВ', *Ятыатат*, ы12у.235 (2007),
- Istiqomah, 'Fear of Missing out Mahasiswa; Analisis Gender, Akses Internet, Dan Tahun Masuk Universitas', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10.1 (2022),

John.W. Cresswel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di antara lima pendekatan)*,(Jakarta:Pustaka Belajar,2019),.

Kartika MR, Galuh Nashrullah, 'Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1.2 (2018),

Konselihg, Bimbingat I D A N, 'Kopertissilm'

*Lexy J. Meleong, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya,1993),  
Basrowi, Memahami Penelitian kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta,2018),*

Mardes, Siska, Khairiyah Khadijah, and Raja Arlizon, 'Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan', *Research & Learning in Primary Education*, 4.1 (2022),

Masdudi, 'BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif Sekolah', *Nurjati Press*, 2015,

Meldawati, Heni, Muhammad Asrori, and Yuline, 'Studi Tentang Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Mahap', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12.3 (2023),

Mizani, Hilmi, and Muhniansyah Arasyid Mahani, 'Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 22.2 (2023)

Mualim, Rojif, Badrus Zaman, and Muthoifin Muthoifin, 'Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Pada Siswa Kelas X Smk N 1 Jatiroto', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23.1 (2021),

Nugraheni, Amalia, 'Studi Kasus Pola Interaksi Sosial Lesby Di Desa Magoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman', *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1.1 (2017),

Rahmawati, Endah, Anita Dewi Astuti, Siwi Utaminingtyas, and Nur Sya, 'Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa SMK', *Ejournal.Unma.Ac.Id*, 4.2 (2023),

Rokhman, O, Ariana Norma Ningsih, Trisfa Augia, Hendery Dahlan, Nur Alam Rosyada, Amrina, Putri, Dini Arista, Fajar, Evi Yuniarti, and others, 'Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206.', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5.1 (2020),

Satyawan, Yeptha, 'Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada

- Guru BK Se Kecamatan Banyumas', *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3.4 (2017),
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 2023,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*  
(Bandung: Alfabeta, 2020),
- Suhertina, Suhertina, M. Fahli Zatrachadi, Darmawati Darmawati, and Istiqomah Istiqomah, 'Fear of Missing out Mahasiswa; Analisis Gender, Akses Internet, Dan Tahun Masuk Universitas', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10.1 (2022),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2020),
- Sukmawati, Fitri, and Sari Eka Pratiwi, 'Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi Dan Agama Islam : Lesbian , Gay , Biseksual Dan', *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, 14.1 (2020),
- Sunaryo, Kartadinata, 'Teori Bimbingan Dan Konseling', *Psychotherapy Research*, 10.1(2000),  
PSIKOLOGI\_PEND\_DAN\_BIMBINGAN/195003211974121-  
SUNARYO\_KARTADINATA/TEORI\_BIMBINGAN\_DAN\_KONSELING
- Syafarudi, and DKK, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep , Teori Dan Praktik, Perdana Publishing*, 2019
- Syahputra, Yuda, *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan, Osf.Io*, 2016
- Tutiona, Marti Yoan, Abd Munir, and Bau Ratu, 'Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Kampus FKIP Untad Bumi Tadulako Tondo 59', *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 1.1 (2016),
- Wahyuni, Sri, 'Ketahanan Keluarga Perempuan Tomboy Di Kecamatan Ranah Pesisir Perspektif Hukum Islam Kewajiban Sebagai Seorang Istri , Tentu Saja', 2 (2023)
- Yunika, Riri, Alizamar Alizamar, and Inda Sukmawati, 'Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang', *Konselor*, 2.3 (2013),

## LAMPIRAN



Lingkungan depan SMKN 1 REJANG LEBONG



Ruang praktek bengkel SMKN 1 Rejang Lebong



Lingkungan di dalam SMKN 1 Rejang Lebong



Ruang BK SMKN 1 Rejang Lebong



Wawancara dengan ibu Ria, S.Pd selaku guru BK di SMKN 1 Rejang Lebong



Wawancara dengan pak Gus Rio, S.Pd selaku guru BK dan siswi bernama zoapani di SMKN 1 Rejang Lebong



Wawancara dengan siswi di SMKN 1 Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 630/In.34/FT/PP.09/10/2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Putri Hawani Siagian  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 03 Juli 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **Dr. Fadila, M.Pd** NIP.19760914 200801 2 011  
2. **Febriansyah, M.Pd** NIP.19900204 201903 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Futri Hawani Siagian**

N I M : **20641018**

JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Prilaku Siswa Membolos Terhadap Guru Mata Pelajaran di SMKN 1 Rejang Lebong**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 30 Oktober 2023  
Dekan,







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 368 /In.34/FT/PP.00.9/03/2024  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Maret 2024

Kepada Yth. Kepala CABDIN Cabang II Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Fitri Hawani Siagian

NIM : 20641018

Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prilaku Siswi Tomboy di SMKN  
01 Rejang Lebong

Waktu Penelitian : 21 Maret s.d 21 Mei 2024

Tempat Penelitian : SMKN 01 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I, 1

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum  
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



### SURAT REKOMENDASI

Nomor : 420.3/ 201 / Cabdin.II/ 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Inne Kristanti, SP.,M.Si**  
NIP : 19740126 199903 2 003  
Pangkat/Golongan : Pembina/ IV.a  
Jabatan : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup  
Instansi : Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Curup.

Berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Dekan Sekolah Tinggi Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Fakultas Tarbiyah nomor: 368/In.34/FT.1/PP.009/03/2024 tanggal 21 Maret 2024 dan Surat Izin Penelitian dari Kepala SMK Negeri 1 Rejang Lebong Nomor: 421.5/216/PP/SMKN1/2024 tanggal 25 Maret 2024 untuk mahasiswa:

Nama : Fitri Hawani Siagian  
NIM : 20641018  
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)  
Fakultas : Tarbiyah  
Tempat Penelitian : SMK Negeri 1 Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 21 Maret 2024 s.d 21 Mei 2024

Pada prinsipnya kami **Menyetujui** untuk melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data penyusunan Karya Ilmiah dengan judul “ **Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Prilaku Siswi Tomboy SMK Negeri 1 Rejang Lebong** “  
Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Maret 2024

Kepala Cabang Dinas Pendidikan  
Wilayah II Curup  
  
**Inne Kristanti, SP.,M.Si**  
NIP. 19740126 199903 2 003

Tembusan Yth

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu  
Cq. Kepala Bidang Pembinaan SMK
2. Rektor IAIN Curup  
Cq. Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Kepala SMK Negeri 1 Rejang Lebong



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU  
**SMK NEGERI 1 REJANG LEBONG**

Jl. Ahmad Marzuki No. 105, Telp./Fax. (0732) 21258 Curup-Bengkulu 39111  
Website: smk1rl.sch.id email: info@smk1rl.sch.id

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor: 421.5/309/PL/SMKN1/2024

**TENTANG**  
**SELESAI MELAKSANAKAN PENGAMBILAN**  
**DATA PENELITIAN**

Dasar: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Program Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor: 368/In. 34/FT/PP.00.9/03/2024, Tanggal 21 Maret 2024, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa:

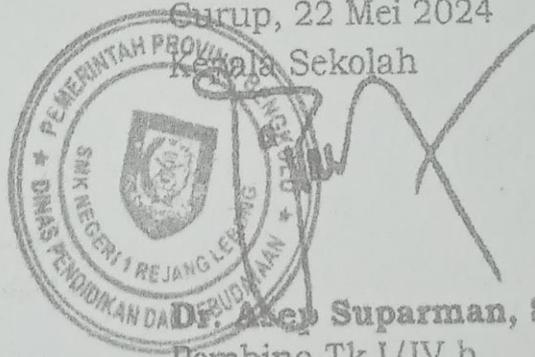
Nama : **Putri Hawani Siagian**  
NIM : 20641018  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)  
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prilaku Siswi Tomboy di SMKN 01 Rejang Lebong

Kepala Sekolah dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Rejang Lebong dari 21 Maret s.d 21 Mei 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2024

Kepala Sekolah



**Dr. Asep Suparman, S.Pi, M.Pd**

Pembina Tk.I/IV.b

Nip. 19791116 200604 1 009

Tembusan Yth.

1. Ka. Prodi BKPI Fak. Tarbiyah IAIN Curup
2. Ka. Cabdin Wil. II Curup
3. Ysb
4. Arsip



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

DEPAN

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	:	FUTRI HAWAHI SIAGUAN
NIM	:	20641018
PROGRAM STUDI	:	BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS	:	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	:	Dr. Fadila, M-Pd
DOSEN PEMBIMBING II	:	Febriansyah, M-Pd
JUDUL SKRIPSI	:	Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku siswa membolos terhadap guru mata pelajaran di SMEN I Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:	September
AKHIR BIMBINGAN	:	November

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	15/01/2024	perbaiki bab I	
2.	25/01/2024	perbaiki bab II	
3.	30/01/2024	perbaiki metode wawancara	
4.	2/02/2024	perbaiki bab I sampai bab III	
5.	15/02/2024	Revisi bab 3	
6.	27/02/2024	ACC 1 dan 3	
7.	04/03/2024	lanjut penelitian	
8.	18/03/2024	perbaiki bab 4	
9.	15/04/2024	perbaiki penulisan skripsi	
10.	21/04/2024	perbaiki abstrak dan dapus	
11.	11/06/2024	Revisi skripsi	
12.	19/06/2024	ACC bab I sampai 5	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Fadila, M-Pd  
NIP. 197609142008012011

CURUP, ..... 21 November ..... 2023

PEMBIMBING II,

Febriansyah M-Pd  
NIP. 199002042019031006

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

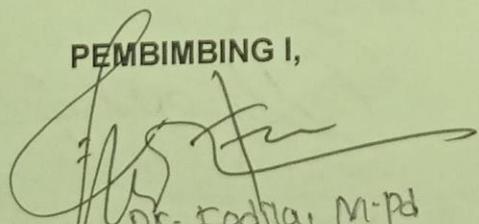
NAMA	:	FUTRI HAWANI SIAGIAN
NIM	:	20641018
PROGRAM STUDI	:	BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS	:	TARBIYAH
PEMBIMBING I	:	Dr. Fadila, M.Pd
PEMBIMBING II	:	Febriansyah, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	:	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswa membolos terhadap guru mata pelajaran di SMkn I Pelang Lebong.
MULAI BIMBINGAN	:	NOVEMBER
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
			PEMBIMBING II	
1.	30/10/2023	Persepsi siswa I	/	/
2.	21/11/2023	Persepsi siswa II	/	/
3.	13-12/2023	transkrip teori	/	/
4.	18-12-2023	Pembahasan bab 2	/	/
5.	22/12/2023	ACC Bab 2	/	/
6.	03/12/2023	Bab III	/	/
7.	09/12/2023	Pembahasan bab III	/	/
8.	08/01/2024	laporan penelitian -	/	/
9.	21/1/2024	Persepsi siswa IV	/	/
10.	27/1/2024	Persepsi siswa V	/	/
11.	27/1/2024	laporan penerapan penelitian	/	/
12.	20/1/2024	ACC year	/	/

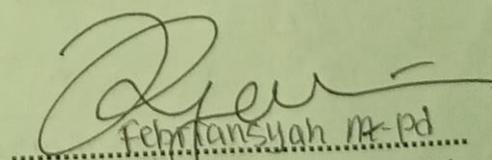
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, 21 November 2023

PEMBIMBING I,

  
Dr. Fadila, M.Pd  
NIP. 197609142008012011

PEMBIMBING II,

  
Febriansyah, M.Pd  
NIP. 199002042019031006





